Buletin BP PAUD dan DIKMAS DIY No. 1 | Vol. 6 | September 2019

Hamemayu

● Meningkatkan Mutu PAUD dan Dikmas

11 | *LIPUTAN KHUSUS :* Sumbangsih Gradasi untuk SDM Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0

15 | *LIPUTAN KHUSUS :* Bang Oni Bersama Jogja Culinary School Menyiasati Revolusi

18 | *LIPUTAN KHUSUS :* Sikapi Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peningkatan Kompetensi dan Sinergi Antar Generasi



Revolusi Industri 4.0

dan Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini

27 | *RESENSI :* Menjadi Guru Sepanjang Masa Bagi Generasi Bangsa

29 | *SESULUH :* Brayan Agung 5.0

44 | *CERPEN :* Guru *Nyentrik*

pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id pauddikmasdiy@kemdikbud.go.id @bppauddikmasdiy @pauddikmasdiy @bppauddikmasdiy

Salam Redaksi

Salam Hamemayu,

Sejak kemunculan internet pada tahun 1990-an, segala aspek kehidupan mulai berubah. Internet yang awalnya hanya digunakan dalam militer ternyata sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Hal yang paling terlihat adalah dengan saling terhubungnya komunitas masyarakat antar negara, sehingga kehidupan sosial yang sebelumnya terbatas dalam satu negara atau satu wilayah saja, kini sudah global.

Tidak hanya sosial, dalam segi teknologi pun sangat berpengaruh. Perkembangan teknologi dengan adanya internet seakan terus berlari dengan segala inovasi yang tercipta. Inovasi yang muncul membuat kehidupan sehari-hari manusia menjadi lebih mudah. Tidak hanya itu saja, dunia perindustrian pun terkena imbas dari perkembangan teknologi ini dan masuk pada era baru. Era baru yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0.

Roadmap menuju revolusi industri 4.0. di Indonesia telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo. Ada lima sektor yang menjadi fokus dalam *roadmap* tersebut. Lima sektor tersebut adalah sektor industri makanan dan minuman, sektor tekstil dan pakaian, sektor otomotif, sektor kimia, serta sektor elektronik. Menurut Jokowi, pemilihan kelima sektor tersebut dapat membawa keuntungan bagi Indonesia. Pasalnya, konsentrasi industri bisa lebih terkontrol karena tidak semua sektor dikerjakan. Kementerian Perindustrian akan menjadi garda terdepan pelaksanaan *roadmap* yang telah dicanangkan presiden.

Meskipun sektor pendidikan tidak masuk dalam *roadmap*, namun sektor ini memiliki andil yang cukup besar. Secara tidak langsung, pendidikan nonformal mau tidak mau menjadi penopang dalam mempersiapkan salah satu faktor pendukung Indonesia menuju revolusi industri 4.0. Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga ahli untuk dunia industri serta dunia usaha. Hal ini yang menjadi tantangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencetak tenaga ahli melalui satuan pendidikan baik jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Penyesuaian kurikulum dan berbagai kebijakan dalam implementasi pembelajaran perlu dilakukan agar pendidikan nonformal dapat memberikan peran yang nyata dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Selain menyiapkan tenaga-tenaga ahli, kita harus menyiapkan generasi penerus yang unggul sebagai suksesor generasi sebelumnya. Mendidik anak-anak usia dini pada era ini bukan sesuatu hal yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh orang tua maupun pendidik di lembaga pendidikan, terutama *gadget*. Hal ini perlu disikapi dengan bijak dalam memanfaatkan *gadget*. Karena *gadget* dapat memiliki peran positif dalam proses pendidikan anak. Namun, apabila disalahgunakan akan memberikan dampak yang buruk terhadap pertumbuhan anak.

Buletin BP PAUD dan DIKMAS DIY
Hamemayu
Meningkatkan Mutu PAUD dan DIKMAS

ISSN : 9772337940007

Pelindung	: Kepala Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas DIY
Penanggung Jawab	: M. Th. Yetti Pudiyantari, S.Pd., M.Pd.
Pemimpin Redaksi	: Drs. Fauzi Eko Prayono
Redaksi	: Rosianadewi Dinaryanti, M.Si.
Penyunting	: Agung Nugroho E. P, S.E., M.M., Gita Kurnia Graha, S.I.P.
Desain Grafis	: Gumelar Ramadhan, A.Md.Kom, Winda Pratiwi, S.Kom.
Alamat Redaksi	: Jalan Sorowajan Baru 1, Yogyakarta 55198 Telp/Fax : 0274 484367 Email : hamemayu@ymail.com

Redaksi menerima naskah berupa opini, warta, dan fiksi, Naskah diketik 2 spasi ukuran kertas kwarto dikirim ke emali redaksi Hamemayu

Daftar Isi

SALAM REDAKSI 02

DAFTAR ISI 03

TAJUK 04

FOKUS 06
- Tantangan dan Harapan Pendidik PAUD dalam Era Revolusi Industri 4.0

FOKUS 08
- Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini

LIPUTAN KHUSUS 11
- Sumbangsih Gradasi untuk SDM Indonesia, di Era Revolusi Industri 4.0

LIPUTAN KHUSUS 15
- Bang Oni Bersama Jogja Culinary School Menyiasati Revolusi Industri 4.0

LIPUTAN KHUSUS 18
- Sikapi Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peningkatan Kompetensi dan Sinergi antar Generasi

RESENSI 27
- Menjadi Guru Sepanjang Masa Bagi Generasi Bangsa

SESULUH 29
- Brayan Agung 5.0

OPINI 30
- Peran Guru Menuju Kompetensi Global di Era Milenial

OPINI 34
- Kredibilitas LKP Dipertaruhkan di Era Revolusi Industri 4.0

OPINI 36
- Potensi dan Resiko Finansial Keluarga di Era Industri 4.0

OPINI 40
- Pendidikan berbasis Pengalaman, Mutiara yang Terabaikan

CERPEN 44
- Guru Nyentrik

Tantangan Pendidikan Nonformal di Era Revolusi Industri 4.0

Akhir-akhir ini kita sering mendengar berbagai tokoh berbicara datangnya era revolusi industri 4.0. Termasuk menjadi perbincangan di kalangan PAUD dan Dikmas (pendidikan nonformal) karena akan terkena imbas pula dari era revolusi industri 4.0 ini. Banyak pekerjaan yang akan terdisrupsi. Selain itu banyak pula jenis pekerjaan baru yang muncul. Inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan nonformal.

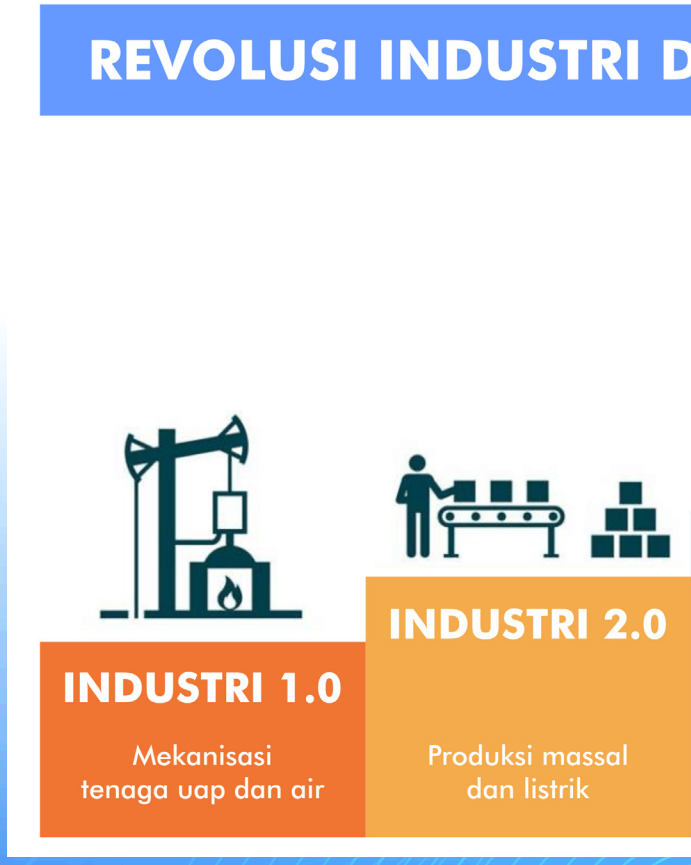
Revolusi industri secara sederhana dapat diartikan sebagai perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar sudah terjadi tiga kali. Saat ini kita memasuki perubahan yang keempat (revolusi industri 4.0). Setiap perubahan besar ini selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Hal ini menimbulkan banyak pekerjaan lama menghilang dan banyak pekerjaan baru yang muncul.

Revolusi industri 1.0 paling sering dibicarakan dalam buku sejarah, yaitu proses ditemukan dan digunakannya mesin uap dalam proses produksi barang. Penemuan mesin uap ini penting sekali. Sebelum adanya mesin uap, dalam memproduksi barang manusia hanya mengandalkan tenaga otot, tenaga air, dan tenaga angin untuk menggerakkan apapun. Sehingga keterbatasan tenaga manusia, air dan angin dapat digantikan dengan mesin uap. Salah satu contohnya adalah dalam dunia transportasi.

Saat itu penjelajah Eropa dapat mencapai Asia dan Afrika dalam waktu yang lebih singkat. Bangsa Belanda yang awalnya butuh enam bulan untuk sampai di Nusantara, kemudian cukup memakan waktu satu bulan saja. Dampak dari revolusi industri 1.0 ini merubah geopolitik Asia dan Afrika. Banyak kerajaan di wilayah tersebut dikuasai penjajah Eropa karena mereka lebih mudah menggerakkan pasukan ke wilayah jajahannya.

Revolusi industri 2.0 terjadi awal abad ke-20. Salah satu hal penting dalam revolusi industri 2.0 ini adalah penggunaan listrik dalam produksi. Saat itu, proses produksi memang sudah menggunakan tenaga mesin uap. Namun, proses produksi di pabrik masih belum optimal dalam hal pengangkutan produk. Produk di dalam pabrik sulit untuk dipindahkan ke tempat lain saat proses produksi. Produk besar seperti mobil, terpaksa diproduksi dengan cara dirakit di satu tempat yang sama. Sehingga tenaga uap mulai digantikan dengan tenaga listrik.

Setelah revolusi industri 2.0, era industri pelan-pelan berakhir dan era teknologi informasi dimulai. Jika revolusi industri 1.0 dipicu oleh mesin uap dan revolusi industri 2.0



Gambar 1. Sumber : Ditjen PAUD dan Dikmas, 2018

dipicu oleh ban berjalan dan listrik, revolusi industri 3.0 dipicu oleh mesin bergerak yang berpikir secara otomatis: komputer dan robot.

Bagaimana dengan revolusi industri 4.0?

Revolusi industri 4.0 adalah otomatisasi sistem produksi yang memanfaatkan tekonologi informasi, misalnya penggunaan in*ternet of things, Artificial Intelegence* yang berbasis pada *big data.* Era ini ditandai dengan penggunaan teknologi internet dan digital secara besar-besaran. Dimulai dari industri skala besar sampai pada aktivitas manusia sehari-hari.

Pada era ini sebagian pekerjaan terdisrupsi sehingga pendidikan nonformal harus mampu menyesuaikan penyediaan pelatihan bagi masyarakat agar mampu menyesuaikan dengan situasi yang ada. Di samping itu pola pembelajaran dan manajemen pendidikan nonformal juga sebagian mengalami perubahan akibat penggunaan teknologi internet dan digital.

Jika pemangku kepentingan pendidikan nonformal tidak mampu menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0 maka pendidikan nonformal akan tertinggal. Program pendidikan nonformal dipandang tidak menarik oleh masyarakat. Di samping itu pendidikan nonformal dianggap tidak mampu menyiapkan profil lulusan yang mampu menghadapi era revolusi industri 4.0.

Namun, justru pendidikan nonformal dipandang lebih fleksibel menghadapi perubahan dari pada pendidikan formal. Pendidikan nonformal akan lebih mudah menyesuaikan kurikulum sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Termasuk menciptakan program-program baru sesuai kebutuhan dan menciptakan pekerjaan baru pengganti pekerjaan yang terdisrupsi.

Teknologi internet dan digital digunakan untuk mengatasi keterbatasan peserta didik mengikuti pembelajaran karena akses waktu terbatas, lokasi yang jauh atau sebab lainnya sehingga tidak bisa hadir dalam pembelajaran secara reguler. Maka dikembangkan pembelajaran dalam jaringan di pendidikan kesetaraan.

Jika program pendidikan nonformal tidak bersentuhan langsung dengan teknologi internet dan digital, pengelola harus memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta sikap peserta didik dalam mengelola informasi di dunia maya serta melatih menggunakan berbagai aplikasi untuk meningkatkan daya tawar lulusan program pendidikan nonformal.

Asosiasi dan organisasi mitra pendidikan nonformal harus mendorong lembaga melakukan *branding* dan program dengan memanfaatkan teknologi internet dan digital. Misalnya memanfaatkan media sosial dengan memposting video pendek melalui *Youtube* atau *Instagram* agar dikenal masyarakat. Hal ini bermanfaat untuk melakukan pencitraan bahwa lembaga pendidikan nonformal juga mampu menyesuaikan dengan era revolusi industri 4.0. Pendaftaran peserta dilakukan melalui pengisian formulir secara *online*. Termasuk mengedukasi lembaga pendidikan nonformal untuk melakukan *digital marketing*. [*Fauzi Eko Pranyono*]

DARI WAKTU KE WAKTU



Tantangan dan Harapan Pendidik PAUD dalam Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 menyentuh segala bidang kehidupan manusia termasuk pendidikan yang di antaranya adalah pendidikan anak usia dini. Satuan pendidikan anak usia dini beserta seluruh komponen di dalamnya perlu melakukan berbagai terobosan dalam pembelajaran. Pendidik PAUD sebagai bagian dari satuan pendidikan harus meningkatkan kompetensi. Peningkatan kompetensi bertujuan agar dapat mengikuti perkembangan di era yang serba digital ini. Mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap Revolusi Industri 4.0.



Layla Noor Aziza, Pendidik POS PAUD Anak Brillian Sleman

Layla Noor Aziza, pendidik Pos PAUD Anak Brilian Sleman menuturkan bahwa revolusi ini merupakan penanaman teknologi cerdas terhadap berbagai bidang kehidupan manusia. Peran manusia mengalami disrupsi, yaitu sebuah fenomena pergeseran aktivitas. Masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata beralih ke dunia maya. Peran manusia banyak digantikan dengan mesin dan berbagai kecerdasan buatan. Terdapat pula integrasi antara dunia internet (*online*/daring) dengan dunia usaha atau produksi. Proses produksi masa kini sudah banyak ditopang dengan jaringan internet.

Internet memberikan banyak kemudahan bagi semua pihak. Kemudahan yang dirasakan oleh pendidik PAUD diungkapkan Sanita, pendidik dari Kelompok Bermain Vanda Pertarini Kalasan. Sanita menuturkan bahwa dirinya mudah mencari informasi tentang tema pembelajaran maupun di luar tema. Video, gambar, dan informasi dapat diperlihatkan langsung kepada anak melalui laptop atau *smartphone*. Cara yang mudah ditempuh tanpa menggunakan alat berat atau dengan susah payah menuju lokasi. Mesin pencari seperti *Google, Yahoo!*, dan sebagainya mempercepat pencarian informasi tanpa harus membaca buku.

Layla memiliki pendapat yang hampir serupa. Perangkat teknologi telah menjadi sahabat setia bagi pendidik PAUD. Perangkat tersebut menemani saat proses pembelajaran di kelas bahkan di luar jam pembelajaran. Bahan untuk pertemuan tatap muka dapat diakses kapan saja dan di mana saja sehingga tidak perlu kebingungan lagi. Internet dapat dijadikan sebagai salah satu pusat informasi untuk mencari materi dan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. “Internet kami gunakan untuk mencari referensi bahan dan

media pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik agar lebih beragam, menarik, kreatif, dan inovatif," ungkap Layla.

Seperti halnya orang tua, pendidik pun memiliki tantangan dan kendala dalam menghadapi era serba digital ini. "Saat ini anak kurang minat belajar dengan menggunakan buku atau yang bersifat tradisional. Anak lebih tertarik dengan yang digital. Saya melihat anak juga menjadi malas karena semua sudah bisa dilakukan dalam genggaman tangan tanpa kerja keras," kata Sanita. Layla lebih menyorot kendala dari sisi pendidik. Menurut Layla, kemampuan beberapa pendidik dalam penguasaan dan penggunaan teknologi informasi masih terbatas. Fasilitas satuan pendidikan juga belum memadai dalam menunjang penerapan Revolusi Industri 4.0.

Solusi yang sudah diterapkan Sanita untuk mengatasi kendala tersebut adalah memadukan pembelajaran menggunakan laptop dengan aktivitas yang menantang. Sementara menurut Layla, pendidik dapat berlatih untuk menggunakan teknologi. Teknologi dapat dioptimalkan sebagai alat bantu dalam melaksanakan pembelajaran. Harapannya dengan penggunaan teknologi maka *output* yang dihasilkan dapat lebih baik. Generasi yang dihasilkan akan lebih kreatif, inovatif, dan kompetitif. "Metode pembelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia harus mulai beralih menjadi proses pemikiran yang visioner. Sudah saatnya meninggalkan proses pembelajaran yang cenderung mengutamakan hafalan. Kemampuan dan cara berpikir kreatif dan inovatif saat ini sangat diperlukan dalam menghadapai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi," ujar Layla.

> **Saat ini anak kurang minat belajar dengan menggunakan buku atau yang bersifat tradisional. Anak lebih tertarik dengan yang digital.**
>
> Sanita, KB Vanda Pertarini



Sanita, Pendidik KB Vanda Pertarini Kalasan

Sanita dan Layla berharap ada kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam mendidik anak di era Revolusi Industri 4.0. Orang tua harus lebih bijak dengan tidak membiarkan anak terlalu larut dengan dunia digital. Sisi lainnya orang tua perlu *melek* teknologi supaya dapat mendampingi anak-anaknya dalam mengakses internet. Bijak menggunakan sosial media dan memilih konten yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya tetap dijaga. Salah satunya dengan bermain bersama tanpa teknologi. Hal tersebut penting karena kebersamaan antara orang tua dan anak tidak akan pernah tergantikan oleh kecanggihan teknologi. [*Vivi Kusumastuti*]

Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini

Revolusi Industri 4.0 sedang menjadi pusat perhatian saat ini. Sebuah *trend* di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Penggabungan tersebut mencakup komputasi awan (*cloud*), *Artificial Intellegences, internet of things (IoT)*, dan komputasi kognitif. Berbagai kalangan mulai mempersiapkan dan bahkan sudah melakukan penyesuaian. Salah satu pihak yang berbenah dalam dunia pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat. Dunia PAUD yang melibatkan orang tua memberikan respon dan pendapat tersendiri dalam menyikapi kondisi tersebut.

Menurut Sandra Nusantara, seorang ibu muda, revolusi industri merupakan sebuah perubahan besar yang membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Hampir semua kegiatan dipengaruhi oleh jaringan internet. Internet merupakan salah satu hal terbesar dalam revolusi industri 4.0. Konsep otomatisasi yang dilakukan mesin juga meminimalkan tenaga manusia dalam mengaplikasikan sebuah peralatan. Teknologi robotik bahkan dapat diaplikasikan tanpa memerlukan tenaga manusia.

Sandra menuturkan manfaat yang diperoleh dari perkembangan teknologi informasi saat ini adalah mudahnya mengakses konten *parenting* dari para pakar PAUD. Hal tersebut lebih menghemat waktu, tenaga, biaya, dan dapat diakses kapan saja karena tidak harus hadir secara konvensional. Informasi yang dibutuhkan ibu mengenai Air Susu Ibu (ASI) atau Air Susu Ibu Perah (ASIP), Makanan Pendamping ASI, tumbuh kembang anak sangat mudah diperoleh. Kenyataan yang menggembirakan bagi ibu yang masih pemula dan belum berpengalaman dengan tetap selektif dalam memilih sumber informasi dari sumber terpercaya.



Sandra Nusantara, Karyawan Swasta

Internet yang tanpa batas mengakibatkan siapa pun bisa mengunggah dan mengunduh *file* tanpa referensi yang jelas.

Lebih lanjut menurut Sandra, manfaat dengan adanya telepon pintar (*smartphone*) lengkap dengan jaringan internet yang stabil sangat membantu dalam berkomunikasi dengan pengasuh anak maupun guru di sekolah. Kondisi ini mampu mengurangi kecemasan ibu yang bekerja di luar rumah karena dapat memantau perkembangan anaknya di satuan PAUD. Senada dengan Sandra, Awaludin Zakaria, karyawan swasta, juga menuturkan kemudahannya dalam mengakses hal-hal yang sensitif dan penting terkait pola asuh dalam bentuk tulisan, foto, dan video.



Awaludin Zakaria, Karyawan Swasta

Segala bentuk kemudahan tentunya membawa tantangan maupun kendala tersendiri. "Kemudahan penyebaran informasi dan beragamnya informasi membuat orang tua harus ekstra energi untuk menyaring hal-hal yang belum pas dan belum tepat untuk dikonsumsi anak terutama anak usia dini. Selain itu ada tantangan untuk masing-masing pribadi di dunia kerja. Kemudahan melakukan jejaring secara virtual membuat batas untuk waktu bekerja menjadi absurd. Kondisi ini sedikit banyak mengganggu kegiatan bersama keluarga," tutur Awaludin.

Pendapat lain diungkapkan Sandra, "Dilema yang saya hadapi ketika anak ingin memegang *smartphone* adalah apabila mengenalkan *smartphone* pada anak terlalu dini nantinya dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan. Apabila tidak dikenalkan rasanya mustahil karena hampir setiap waktu melihat orang dewasa menggunakannya. Anak-anak di lingkungan sekitar banyak yang sudah menggunakan *smartphone* milik orang tuanya. Wajar jika ada keinginan di benak anak saya untuk menggunakannya juga," tuturnya. Lebih lanjut Sandra mengatakan, "Ada kekhawatiran jangka panjang jika nanti sudah piawai dalam mengakses internet dan tanpa sengaja lepas dari pengawasan kemudian mengakses

web atau konten yang tidak pantas," tuturnya.

Sebuah solusi yang bijak dan konsisten dalam penerapannya dibutuhkan untuk mengatasi kendala tersebut. Sandra berpendapat bahwa solusi yang dilakukan adalah dengan cara mengajari anak mematikan data saat memegang *smartphone*. Anak hanya dapat melihat foto atau video yang direkam sendiri. Video yang berasal dari grup atau media sosial diunduh terlebih dahulu sebelum dilihat oleh anak. Sementara Awaludin memiliki cara lain agar anak tidak terus menerus bersentuhan dengan smartphone. Cara yang diterapkan adalah mengajak anak melakukan kegiatan yang positif dan jauh dari sentuhan teknologi seperti bermain bersama di dalam atau luar rumah. Upaya terakhir yang dilakukan adalah mematikan koneksi internet dan hal ini berlaku bagi seluruh anggota keluarga.

> **Kemudahan penyebaran informasi dan beragamnya informasi membuat orang tua harus ekstra energi untuk menyaring hal-hal yang belum pas dan belum tepat untuk dikonsumsi anak terutama anak usia dini**
>
> Awaludin Zakaria, karyawan swasta

Harapan Sandra bagi satuan pendidikan terkait dengan Revolusi Indutri 4.0 adalah satuan pendidikan dapat memanfaatkan jaringan internet dengan sebaik-baiknya terutama untuk kelancaran proses belajar mengajar. "Internet dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang menarik bagi anak. Tentunya dengan tetap membatasi konten yang tidak pantas diakses oleh anak-anak. Saya berharap pendidik dapat membantu orang tua untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai konten apa saja yang layak ditonton. Termasuk pemahaman mengenai dampak dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan."

Sementara Awaludin berpendapat, "Pendidikan akan selamanya menjadi tanggungjawab orang tua. Orang tua harus menyadari untuk meningkatkan kemampuannya agar bisa seimbang dengan lembaga pendidikan. Keseimbangan itu akan menjadi sebuah harmoni agar bisa seiring sejalan," tuturnya. "Harapan saya, satuan pendidikan harus berupaya mendorong para orang tua agar lebih disiplin dengan dirinya sendiri. Disiplin untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya di rumah. Kampanye-kampanye seperti itulah yang mohon digiatkan dan diintenskan," pungkasnya. [*Vivi Kusumastuti*]





Sumbangsih GRADASI untuk SDM Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0

Generasi Digital Indonesia (GRADASI) adalah sebuah organisasi yang lahir berawal dari keinginan untuk bagaimana caranya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dapat menyikapi perkembangan teknologi. Bang Oni, Ketua DPP GRADASI, mengamati bahwa kebanyakan praktisi digital lebih terfokus pada pengembangan digitalisasi untuk Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM). LKP kurang begitu dilirik padahal memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Rata-rata LKP juga belum termotivasi untuk berkembang dan masih mengandalkan bantuan pemerintah.



Bang Oni, Ketua DPP GRADASI

Bang Oni bersama Jogja Culinary School (JCS) telah menggunakan media berbasis internet dalam promosi, pembelajaran, maupun untuk berbagi informasi. Teknologi digital yang digunakan untuk usahanya selama ini membawa dampak positif bagi JCS. Penggunaan *e-modul, google form,* dan infrastruktur berbasis internet ternyata lumayan mengurangi anggaran. Hal ini menjadi motivasi dari Bang Oni untuk bagaimana caranya bisa berbagi pengalaman dengan LKP lainnya.

Keinginan untuk berbagi dengan lembaga lain tidak bisa dilakukan sendiri. Bang Oni memerlukan bantuan sebuah tim agar ide-ide serta pengalamannya dapat dikembangkan di tempat lain. Rekan-rekan di Yogyakarta maupun luar kota yang tertarik ternyata berjalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan ide tersebut. Atas dasar hal tersebut kemudian muncul keinginan untuk menyatukannya dalam sebuah organisasi. Sebuah organisasi yang netral, independen, yang dapat meneruskan ide-ide Bang Oni. Keberadaan organisasi juga berfungsi untuk memfasilitasi LKP, UMKM, Universitas, atau yang lainnya untuk belajar tentang digital. GRADASI kemudian didirikan untuk



DPP Generasi Digital Indonesia (GRADASI)

menjadi wadah bersama menyatukan visi dan misi.

Sejarah pemberian nama GRADASI awalnya memiliki arti bahwa GRADASI adalah warna warni. GRADASI merupakan bertemunya peralihan lapisan-lapisan warna yang membentuk sebuah keindahan. Bertemunya praktisi dari latar belakang profesi, disiplin ilmu yang berbeda-beda merupakan sebuah warna tersendiri. Warna warni GRADASI lainnya meliputi keanekaragaman suku yang berbeda dari Papua sampai Aceh. Ternyata dalam perkembangannya GRADASI dapat pula diartikan sebagai Generasi Digital Indonesia.

Perubahan generasi jaman *old* ke generasi jaman *now* (milenial) adalah salah satu yang akan kita hadapi. Salah satu indikasi generasi *now* adalah mereka lebih akrab dengan teknologi bahkan sejak usia dini. Fokus pada dunia digital inilah yang menjadi konsentrasi GRADASI. Organisasi ini diharapkan menjadi wadah bagi praktisi LKP, PAUD, PKBM, UMKM, dan lain-lain untuk mengembangkan programnya dengan berbasis digital.

GRADASI didirikan di Yogyakarta pada bulan Februari 2019. Dewan Pengurus Pusat (DPP) GRADASI telah dilantik pada tanggal 23 Juli 2019. Terdapat 18 provinsi yang hadir saat pelantikan DPP GRADASI yang menjadi cikal bakal struktur kepengurusan di daerah masing-masing. Target dalam 100 hari program kerja periode ini adalah harus segera membentuk kepengurusan DPD. Minimal diharapkan 51% daerah dapat membentuk kepengurusan. Provinsi yang sudah memberikan mandat untuk pelantikan Dewan Pengurus Daerah (DPD) diantaranya Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Bulan September akan dimulai pelantikan dari daerah-daerah yang telah memberikan mandat. Target berikutnya akan menuju ke wilayah Indonesia Tengah (Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua).

Sosok lain yang merupakan pendiri GRADASI adalah Fuad, S.H., M.Kn., M.H., praktisi hukum dan wakil ketua Ombudsman DIY. Beliau kini menjabat sebagai Ketua Komisi Hukum dan Advokasi DPP GRADASI. Adapun Sari dan Heri

dari Sumatera Selatan serta Memet dari Jawa Tengah ikut mendirikan GRADASI bersama Bang Oni dan Fuad. Salah satu dewan penasehat GRADASI adalah Bapak Drs. Fauzi Eko Pranyono. Beliau selalu mendampingi dan memberikan masukan sejak awal pembentukan GRADASI.

GRADASI memiliki beberapa program kerja selama 100 hari kepengurusan. Salah satunya adalah mendigitalisasi kursus. Kursus dipilih karena latar belakang Bang Oni yang berasal dari kursus. Tidak bisa dipungkiri bahwa lahirnya GRADASI 70% berasal dari kursus. Program pertama yang telah dilakukan adalah meluncurkan aplikasi SiMAK GRADASI.



Aplikasi SIMAK GRADASI

Aplikasi SiMAK memiliki kepanjangan Sistem Informasi Manajemen Lembaga Kursus dan Pelatihan Indonesia. SiMAK memiliki *tagline* 'Merupakan Sumbangsih dari Kami GRADASI untuk Negeri'. Aplikasi tersebut memuat komponen penunjang kegiatan manajemen dalam mengelola LKP. Kegiatan manajemen dalam SiMAK meliputi DAPODIK, keuangan, penilaian, serta kegiatan pembelajaran. Keunggulan dari SiMAk adalah keterpaduan antara data satu dengan lainnya secara *online* sehingga kinerja lebih efisien. Pemilik/pengelola LKP, instruktur, maupun peserta didik dapat mengakses SiMAK melalui ID masing-masing sesuai keperluan. Saat ini sudah 237 LKP yang menggunakan aplikasi SiMAK.

Sambutan yang luar biasa diberikan oleh dunia kursus di Indonesia atas dirilisnya SiMAK. Mereka berpendapat bahwa SiMAK merupakan salah satu solusi cerdas untuk mengurangi penggunaan kertas (*paperless*). Manfaat lain yang dirasakan adalah LKP mulai menggunakan aplikasi DAPODIK dan melalukan input data sesuai kebutuhan delapan standar akreditasi. LKP yang akan mengajukan akreditasi tinggal memasukkan data melalui aplikasi Sispena.

Sumbangsih nyata lainnya dari GRADASI terhadap masyarakat umum terkait dengan Revolusi Industri 4.0 adalah meluncurkan sebuah Kampung Digital GRADASI. Anak-anak muda di kampung atau pelosok daerah bisa belajar tentang bagaimana membuat video atau konten kreatif. Hasil dari proses kreatif tersebut bisa dijual atau dipromosikan melalui jejaring sosial. Produk UMKM dapat dikemas dengan cara yang menarik di tangan anak-anak muda kreatif. Promosi yang dilakukan melalui jejaring sosial dapat menembus pasar luar negeri. Proses ini dapat diterapkan pula untuk mempromosikan potensi wisata di daerah. Target kedepannya keberadaan Kampung Digital GRADASI akan terealisasi disemua DPD.

Program pemberdayaan masyarakat



GRADASI rapat dengan PT. Antam Tbk

melalui Kampung Digital GRADASI menarik perhatian pihak luar, PT. Antam Tbk, sebuah BUMN bidang tambang. PT. Antam Tbk telah mengadakan rapat terbatas dengan DPP GRADASI di Kantor Pusat Antam Jakarta. Mereka memberikan apresiasi terhadap kegiatan GRADASI. Beberapa lokasi dan asset PT. Antam Tbk di daerah-daerah dapat disinergikan dengan program dan kerjasama pemasaran aset bersama GRADASI. Berikutnya adalah tawaran untuk mengadakan Program Pelatihan *Digital Marketing* yang bertujuan untuk Masa Persiapan Pensiun (MPP) karyawan PT. Antam Tbk.

GRADASI berharap keberadaannya melalui layanan yang tersedia benar-benar memberikan sumbangsih nyata untuk negeri. Terlebih dalam menyiapkan SDM yang unggul dan kompetitif di era Revolusi Industri 4.0. Layanan literasi berbasis digital dapat menjadi *social movement* dalam mensosialisasikan penggunaan teknologi berbasis digital. Tujuannya untuk membangun pengetahuan dan komunikasi dengan pihak lain secara baik dan efektif. Pendidikan berbasis digital akan memberikan solusi dan inovasi dalam pola belajar. Transformasi pola belajar tatap muka kini bergeser menuju *open access, sharing, connecting, networking,* dan *flexible learning*. Kegiatan bisnis berbasis digital diperkirakan menjadi fokus pengembangan Pemerintah Indonesia di masa depan. Lokomotif gerakan ini akan dikuasai dan dimotori oleh generasi muda yang memiliki kemampuan; 1) *Confidence*, 2) *Creativity*, 3) *Connectivity*, 4) *Collaborative*, 5) *Competitive*. Sumbangsih lainnya yang sangat berarti adalah dalam hal pelestarian lingkungan hidup dengan meminimalkan penggunaan kertas (*paperless*) untuk mewujudkan *Go Green*. [*Vivi Kusumastuti*]

Bang Oni Bersama Jogja Culinary School Menyiasati Revolusi Industri 4.0



JCS demo memasak di acara pameran

Jogja Culinary School (JCS) adalah sebuah lembaga penyelenggara pendidikan-pelatihan pariwisata. Lembaga yang berkonsentrasi dalam bidang kuliner dan patiseri tersebut dirintis sejak tahun 2010. Akreditasi B telah diraih dari Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Dikmas. Komitmen JCS adalah untuk mewujudkan lulusan yang kompeten dan profesional. Upaya untuk meningkatkan sumber daya pengelola maupun pendidik dilakukan antara lain dengan melengkapi fasilitas dan pengembangan program pendidikan-pelatihan. Harapannya dapat memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didik di lembaga.

Sosok penting yang mendirikan Jogja Culinary School adalah Muhammad Sidik Kaimuddin Tomsio atau Bang Oni. Bang Oni tertarik dengan dunia kuliner setelah menyaksikan tayangan *reality show Master Chef* di stasiun televisi swasta. Hal yang menarik dari tayangan tersebut adalah bagaimana tantangan seorang *chef* untuk menyajikan masakan yang memiliki citarasa dan penampilan terbaik. Seorang *chef* bekerja di bawah tekanan dengan

tetap mengedepankan profesionalisme kinerja. Sebuah tantangan yang membutuhkan mental kuat untuk berkarya di dapur. Suasana dapur penuh dengan irama, drama, dan ritme kerja yang cepat. Semuanya dilakukan demi kepuasan konsumen sehingga konsumen terkesan dan akan kembali lagi.

Bang Oni penasaran dengan bagaimana kondisi yang sebenarnya dalam keseharian seorang *chef* di luar kamera. Rasa penasarannya ditindaklanjuti dengan berdiskusi bersama pakar dari dunia kuliner termasuk *chef* yang bekerja di kapal pesiar. Hasil diskusi membawa sebuah kesimpulan bahwa kemampuan seorang *chef* tidak hanya sekedar bisa memasak atau membuat kreasi masakan. Karakter seorang *chef* juga menjadi faktor penentu keberhasilan dan kemampuannya bertahan dalam dunia kerja. Pribadi yang kuat dan tahan banting akan membuat seorang *chef* mampu bekerja dalam tekanan.

Pengetahuan, keterampilan, dan karakter harus menjadi sebuah sinergi untuk menjadikan seseorang menjadi SDM yang unggul dan kompeten. Berdasarkan hasil diskusi ternyata belum ada sistem pendidikan kursus memasak yang sekaligus memberikan penguatan karakter pada pesertanya. Atas dasar hal tersebut Bang Oni kemudian mendirikan Jogja Culinary School. Sebuah lembaga kursus dan pelatihan yang memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kuliner dan patiseri. JCS sekaligus menjadi kawah candradimuka untuk penguatan karakter peserta. Harapannya agar setelah lulus, peserta dapat kompetitif dan unggul di dunia kerja maupun dunia usaha.

Generasi milenial yang tidak bisa lepas dari gawai (*gadget*) termasuk saat pembelajaran membuat modul cetak nyaris atau bahkan tidak pernah dibaca. Fenomena ini kemudian



Peserta Didik Jogja Culinary School (JCS)

ditindaklanjuti dengan membuat terobosan. Terobosan yang sudah dilakukan antara lain meminimalkan penggunaan kertas (*paperless*) dengan mengganti modul (*hand out*) dari cetak kertas menjadi *electronic modul* (*e-modul*). Materi dalam *e-modul* kemudian dibagikan kepada semua peserta. Ujian tes minat bakat siswa baru juga dibuat dengan *google form* yang diberi link untuk melakukan e-ujian. Anggaran untuk penggandaan cetak modul dan kertas ujian dapat dialokasikan untuk keperluan lainnya. Metode pembelajaran secara konvensional juga diubah dengan memanfaatkan teknologi berbasis daring (*online*). Beberapa terobosan yang sudah dilakukan JCS tersebut sejalan dengan kampanye *Go Green* serta Revolusi Industri 4.0.

Penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di JCS terbukti meningkatkan antusiasme peserta didik untuk belajar, berdiskusi, dan berinovasi. Peserta didik lebih senang dalam mengikuti pembelajaran karena segala sesuatunya lebih praktis. Praktis dengan tetap mengutamakan kualitas lulusan yang saat ini sudah bekerja di hotel, restoran, maupun membuka usaha sendiri. Hal ini sejalan dengan visi JCS yakni menjadi lembaga pendidikan-pelatihan kuliner dan patiseri terdepan, dalam menyiapkan peserta didik yang kompeten dan profesional di dunia usaha dan industri.

Bang Oni bersama JCS membuka kesempatan untuk berbagi dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) lainnya melalui *ikutkursus.com*. Tantangan bagi lembaga kursus dan pelatihan tentunya sangat besar di era Revolusi Industri 4.0. Pengelola harus mau membuka diri dengan keadaan dimana semua serba digital saat ini. Instruktur juga dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Jika masih bertahan dengan hal yang bersifat konvensional tanpa inovasi, perlahan - lahan masyarakat akan kehilangan minat untuk masuk ke LKP. [*Vivi Kusumastuti*]



Alumni Jogja Culinary School (JCS)

Sikapi Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peningkatan Kompetensi dan Sinergi Antar Generasi



Drs. Eko Sumardi, M.Pd ., Kepala Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta

Drs. Eko Sumardi, M.Pd, Kepala Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa menghadapi era Revolusi Industri 4.0 semua insan yang bergerak di pendidikan nonformal harus berbenah. Kurikulum berbagai program terkait pendidikan nonformal harus menghasilkan lulusan yang paham teknologi informasi, siap sebagai *interpreneur*, merintis usaha, dan mensosialisasikannya di masyarakat. Perlu teknologi informasi vokasi, penguasaan teknologi informasi, teknologi informasi vokasi mendasari keterampilan berbasis teknologi informasi. Cara pengajaran dan penguasaan materi. Teknologi informasi vokasi menyikapi terkait dengan pelaksanaan kursus yang masih konvensional.

Bagaimana membuka kursus yang berbasis teknologi informasi? Pendaftar dapat dari berbagai wilayah bahkan bisa saja meliputi internasional, bukan saja pendaftar lokal. Pemberian materi *by online*, praktek dilaksanakan di tempat khusus. Sampai dengan mengikuti uji kompetensi. Selain mendapatkan ijazah, mahasiswa PLS mendapatkan sertifikat kompetensi sehingga dapat membumi dan melayani masyarakat baik di SKB atau PKBM, PAUD, maupun usaha mandiri. Mahasiswa dan lulusan jurusan PLS harus dapat menangkap peluang, menyongsong Revolusi Industri 4.0", tegas Eko Sumardi, M.Pd.

Kebijakan dan pelayanan Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta ke depan dilakukan berbasis teknologi informasi. Termasuk komunikasi, monitoring, tidak harus datang ke lokasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah melakukan diskusi dan pemantauan pengembangan model melalui telekonferensi. Diskusi dan pemantauan yang

berbasis teknologi informasi akan lebih efisien. Terjadi perubahan pola lama menuju pola baru yang sadar perubahan dan perlu menyiapkan penggunaan aplikasi tertentu sebagai pendukung.

Rencana pengadaan buku tamu digital, termasuk evaluasi penyelenggaraan semua administrasi lain juga secara digital. Sehingga mengurangi penggunakan kertas, *paperless*. Pelaksanaan kegiatan Balai mulai dikembangkan berbasis teknologi informasi. Demikian pula, menghimbau satuan pendidikan secara umum, agar mulai menggunakan teknologi informasi agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu semua pemangku kepentingan harus belajar mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah menyediakan laman Rumah Belajar, belajar secara *online* yang dapat digunakan oleh penyelanggara pendidikan kesetaraan. Pusat Teknologi Komunikasi sudah melakukan sosialisasi namun barangkali kurang masif, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui, padahal gratis. Atau justru masyarakat lebih memilih Ruang Guru yang berbayar. Masyarakat cenderung merasa *prestige* dan *elite* jika belajar dengan biaya tinggi, sehingga gratis cenderung dihindari. Kultur sosial dan status sosial ditunjukkan dengan sesuatu yang berbayar mahal.

"Harapannya ketika perangkat telah disiapkan dengan teknologi informasi, semua layanan diaplikasikan dengan teknologi informasi tersebut. Pengembangan SDM melalui pembuatan hasil karya dapat disosialisasikan lewat teknologi informasi. In sya Alloh satu sampai dua tahun ke depan ada perubahan aktifitas teknologi informasi. Baik pembelajaran maupun produk berbasis teknologi informasi. Upaya menyiapkan SDM dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0", pungkas Eko Sumardi, M.Pd.



Budi Santoa Asrori, SE., M.Si., Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Budi Santosa Asrori, SE, M.Si, Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengemukakan kebijakan pendidikan luar sekolah selama ini adalah bagaimana kita berupaya mencapai target meningkatkan nilai rata-rata lama sekolah berdasarkan indikator IPM penduduk usia 25 tahun. Upaya yang paling cepat adalah bagaimana penduduk di atas usia tersebut yang belum lulus SMA atau sederajat didorong sekolah di pendidikan kesetaraan Paket C. Target tahun 2022 IPM rata-rata lama sekolah meningkat dan tercapai IPM sebesar 11,45.

Salah satunya dengan meminta SKB maupun PKBM meningkatkan kualitas pendidikan sesuai tuntutan jaman. Mengikuti perkembangan informasi dan teknologi serta revolusi industri yang tengah berjalan. Dengan memberi bantuan BOSDA agar anak-anak putus sekolah SMA dapat bersekolah lagi. Tutor dan pamong belajar mewujudkan SKB maupun PKBM dapat memberikan layanan pendidikan kesetaraan berkualitas dan mengikuti perkembangan jaman, khususnya di wilayah Kota Yogyakarta. Selain BOSDA, melalui pemberian BOSNAS kepada SKB dan PKBM agar proses pembelajaran lebih baik lagi. Lulusan SKB atau PKBM mempunyai kompetensi di bidang akademik yaitu kompeten kognitifnya, dibidang teknologi kompeten afektifnya, dibidang keterampilan kompetensi psikomotoriknya.

"Harapannya pembelajaran reguler harus konsisten, dijalankan sesuai standar pendidikan nasional dengan proses mengikuti perkembangan teknologi informasi. SKB dan PKBM harus menunjukkan peningkatan dan lebih bagus, seiring peningkatan pemberian perhatian dan bantuan pemerintah pada pendidikan nonformal", pungkas Budi Santosa Asrori, SE.M.Si.



Drs. Sugeng Mulyo Subono. Kabid PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Drs. Sugeng Mulyo Subono, Kabid PAUD dan PNF Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta memberikan pendapat tentang revolusi industri, mengarrah ke revolusi industri tidak ada kebijakan kursus yang khusus dan terkoordinasi antara Balai Latihan Kerja, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Sanggar Kegiatan Belajar lebih fokus pendidikan kesetaraan dan pendidikan vokasi. Penyesuaian kebutuhan lembaga kursus lebih siap dilakukan oleh lembaga swasta. Implementasi kebijakan lebih diserahkan kepada masyarakat. Pemerintah menyiapkan sumber daya manusia bukan hanya menyiapkan sistemnya.

Indonesia masih terlalu berat dan jauh terhadap Revolusi Industri 4.0, dipilah terlebih dahulu pada aspek apa untuk mengikuti revolusi industri 4.0. Mengingat akar budaya kita, komunikasi dan publikasi sebagai bidang yang mengikuti perkembangan revolusi industri. Semisal untuk pembuatan makanan tradisional tidak membutuhkan teknologi tinggi. Untuk itu harus menyiapkan secara komprehensif, harus punya konsep yang jelas, jangan latah. Dalam kenyataannya harus dilakukan bukan hanya sekedar wacana. Implementasinya bagaimana harus dipikirkan masak-masak. Dan yang tidak kalah penting kesiapan instansi terkait, seharusnya sudah secara komprehensif menyikapi tantangan Revolusi Industri 4.0.

Berbasis *web* atau teknologi informasi disiapkan dahulu infrastruktur, bagaimana jika terjadi pelanggaran hukum dalam teknologi informasi harus dipersiapkan juga. Apakah semua harus secara virtual? Seperti halnya di beberapa negara pembayaran sudah dilakukan non tunai, maka sistem sudah dipersiapkan. Arahnya sudah jelas, industri yang apa ingin dikembangkan. Misalnya SKB fokusnya pada kesetaraan, kursus terbatas pada kebutuhan vokasi pendidikan kesetaraan. Pelatihan-pelatihan lainnya ditangangi oleh LKP sesuai bidangnya. Namun di sisi lain secara infrastruktur belum siap. Izin pendirian kursus oleh Dinas Pendidikan atau Dinas Tenaga Kerja, masih rancu secara kebijakan.

Uji Kompetensi oleh LSK legalitas harus terjamin. Antara konsep, infrastruktur, dan perangkat hukum harus sejalan. Seperti yang dilakukan oleh industri besar yang sudah melakukan ekspor. Perlu mencontoh dan belajar dari *given* perusahaan besar yang telah berhasil *go international,* belajar ataupun studi banding perlu dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

"Pendidikan kesetaraan lebih ke pengembangan vokasinya. Pendidikan kesetaraan, segala sesuatu diuji tidak konvensional, tidak normatif, materi mengarah pada kompetensi, tatap muka tidak harus dari pagi sampai sore, proses bebas. Uji kompetensi jika lolos diakui dan dihargai sama. Itulah perlunya membangun sistem sebagai bagian dari persiapan menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Asalkan sampai kultur normatif, sehingga masyarakat ber-*image* positif. Seharusnya, pendidikan non formal berbeda perlakuan dengan pendidikan formal, tidak melihat proses. Konsep terstruktur karena terlalu normatif, jadi masyarakat tidak menerima. Secara sistem, *mindset* kita belum menerima inovasi, potensi lompat ke depan dan tidak ada kesempatan. Revolusi Industri 4.0 seolah masih jargon belaka. Sekarang lebih fokus pada kebijakan nasional, persaingan pasar bebas, dan kesiapan SDM", papar Drs. Sugeng Mulyo Subono.



Dra. Sri Anita Madumurti, Kepala Seksi Pembinaan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Dra. Sri Anita Madumurti, Kepala Seksi Pembinaan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan berpendapat secara umum revolusi industri pasti berdampak antara lain pada kebutuhan sumber daya manusia, terutama pada kompetensinya. LKP bertugas menyiapkan sumber daya manusia yang siap pakai dan sesuai dengan tuntutan dunia usaha. Untuk itu LKP harus selalu mengikuti info-info yang *up to date,* peka, dinamis, dan inovatif.

Untuk itu upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut, satu, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta berusaha melakukan pendampingan bagi LKP. Kedua, Dinas Pendidikan Kota Yogykarta juga harus peka terhadap perkembangan zaman. Program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain dengan mengikuti perkembangan informasi juga dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat. "Harapannya, LKP mampu menyiapkan SDM yang berkualitas, kompeten, siap pakai dan sesuai tuntutan DUDI. Untuk itu pengelola LKP harus mempunyai wawasan yang luas, jeli membaca peluang-peluang kerja, dinamis dan inovatif", tutur Dra. Sri Anita Madumurti, MM.



Sudijarto, M.Pd., Kepala SPNF SKB Kota Yogyakarta

Sudijarto, M.Pd, Kepala SPNF SKB Kota Yogyakarta mengemukakan, dalam mengantisipasi era revolusi industri 4.0 terkait dengan pendidikan kesetaraan, SPNF SKB Kota Yogyakarta telah mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran *online*. Pelaksanaan pembelajaran *online* sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 pendidikan kesetaraan, pembelajaran berbasis modul. Pembelajaran *online* atau dalam jaringan, pembelajaran daring sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan karena keterbatasan waktu tatap muka.

Pemerintah Kota Yogyakarta telah mendukung dengan area *hotspot* dan *wifi* gratis bagi seluruh masyarakat Kota Yogyakarta. Untuk itu pelatihan pembelajaran daring bagi tutor SPNF SKB Kota Yogyakarta perlu dilakukan baik secara mandiri maupun kolektif. Sebagai upaya peningkatan kompetensi tutor setiap waktu sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan jaman.

Dalam program kursus dan pelatihan keterampilan baik pelatihan komputer, menjahit dan tata boga, mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam perekrutan peserta, pendalaman materi dan bahan ajar, serta latihan soal teori maupun praktek untuk persiapan uji kompetensi. Peserta didik pendidikan kesetaraan Paket B dan Paket C setelah lulus, selain mendapatkan ijazah pendidikan kesetaraan. Juga mendapatkan sertifikat uji kompetensi keterampilan komputer, menjahit, ataupun tata boga.

“Lulusan Paket B dan Paket C kompeten di bidang keilmuwan terbukti telah banyak alumni diterima di SMA dan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, bahkan diterima di perguruan tinggi luar negeri. Kompeten di bidang keterampilan untuk berwirausaha mandiri dan bersaing dengan penguasaan teknologi informasi di era revolusi industri,” papar Sudijarto, M.Pd.



Intan Caesia, S.Psi, Kepala PKBM Pelangi Abadi Nusantara Yogyakarta

Intan Caesia, S.Psi, Kepala PKBM Pelangi Abadi Nusantara Yogyakarta berpendapat, saat ini perkembangan yang dirasakan di PKBM Pelangi Abadi Nusantara adalah pengelola, tutor, dan peserta didik yang semakin akrab dengan *gadget*. Penggunaan gadget juga beraneka ragam. Terutama pada peserta didik yang paling menonjol adalah sosial media dan *gameonline*. Tentunya apabila hal seperti ini terus dibiarkan, proses belajar mengajar tidak akan maksimal karena sebagian besar waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, justru tersita untuk bermain sosial media dan *game*. Hal ini memicu pengelola untuk mengembangkan sebuah sistem pengelolaan yang berbasis teknologi informasi. Tujuan utama dari pengembangan sistem ini adalah agar penggunaan *gadget* pada seluruh warga PKBM. Terutama peserta didik dapat lebih bermanfaat untuk perkembangan kegiatan belajar mengajar.

Program yang sedang kami kembangkan saat ini adalah pengembangan website dan pembuatan aplikasi *gadget*. Nantinya, aplikasi ini akan memuat berita - berita yang selalu diperbarui, pendaftaran peserta didik, ruang belajar, serta pelaksanaan ujian yang dilakukan secara *online*. Penggunaan grup *chatting* yang terkonsentrasi pada masing-masing divisi (pengelola, tutor, orangtua, dan peserta didik) sebagai wadah untuk berkomunikasi dan koordinasi KBM, serta pemanfaatan sosial media sebagai jendela pengetahuan serta sumber informasi bagi program PKBM saat ini sudah berlangsung rutin.

Antusias masyarakat terhadap program yang telah berlangsung serta rancangan yang sedang dilakukan cukup besar. Terbukti dari respon warga PKBM serta pengikut yang aktif menyukai, menanggapi, dan membagikan berbagai informasi yang diberikan PKBM. Di samping itu, sebagian besar peserta didik beserta orangtua juga mengusulkan program tersebut dilaksanakan di PKBM Pelangi Abadi Nusantara.

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang terkonsentrasi pada pemanfaatan teknologi internet. Maka pengelola dan tutor selaku pelaksana program wajib untuk selalu diberikan pelatihan - pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengoperasikan program berbasis internet. Untuk pengembangan kepada peserta didik, sudah mulai menjalankan program keterampilan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) secara rutin bagi yang berminat. Ke depannya, untuk setiap peserta didik akan mendapatkan keterampilan TIK ini secara menyeluruh.

“Harapan saya, PKBM Pelangi Abadi Nusantara dapat semakin maju mengikuti

perkembangan era revolusi industri 4.0 ini. Sehingga PKBM kami dapat membawa manfaat bagi peserta didik, pengelola, tutor, orangtua dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, program ini dapat ikut menyukseskan *go green* karena meminimalisir penggunaan kertas. Serta dapat diterapkan di PKBM seluruh Indonesia. Sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan kesetaraan", pungkas Intan Caesia, S.Psi.



Tannaya Cahyaningtyas Wiyono, S.Pd, Tutor PKBM Sejahtera Kota Yogyakarta

Tannaya Cahyaningtyas Wiyono, S.Pd., Tutor PKBM Sejahtera Kota Yogyakarta menyampaikan bahwa di era revolusi industri 4.0 dimana kemajuan teknologi berkembang pesat. Menyebabkan perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran. Sehingga proses/ aktivitas pembelajaran yang konvensional harus berubah mengikuti perkembangan teknologi agar mampu menghadapi revolusi industri 4.0.

Salah satu program yang harus dikembangkan adalah *cyber* sistem. Dimana ketika program ini dikembangkan proses pembelajaran tidak akan hanya terfokus dan terbatas di dalam kelas. Penggunaan *cyber* sistem menjadi salah satu upaya pemanfaatan kemajuan teknologi. Selain itu, gerakan literasi digital, literasi teknologi, literasi manusia harus selalu digalakkan di sekolah, agar siswa mampu menghadapi revolusi industri 4.0.

Antusias masyarakat sangat tinggi, terbukti saat ini semua kalangan masyarakat yang awalnya masih konvensional beralih ke era *online*. Dalam pembelajaran, sekarang guru bukan satu-satunya sumber informasi. Peserta didik dapat mengakses sumber informasi dengan cepat melalui internet.

Sebagai tutor di era revolusi industri, harus terus belajar untuk meng-*upgrade* kompetensi yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan - pelatihan dan mempunyai buku pegangan. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kompetensi. Hal ini dilakukan agar tutor mampu menghadapi peserta didik sebagai generasi milenial dan mengantarkan mereka sebagai generasi yang mampu menghadapi era revolusi industri 4.0.

"Sebagai tutor pendidikan kesetaraan, berharap sarana dan prasarana di sekolah terus diperbaiki agar dapat mendukung dalam menghadapi

revolusi industri 4.0. Diadakan pelatihan - pelatihan untuk meng-*upgrade* kompetensi tutor. Selain memperhatikan perkembangan peserta didik, juga berharap kesejahteraan tutor diperhatikan. Semua yang terlibat dalam pendidikan kesetaraan dapat bersinergi agar dapat bersama-sama menghadapi revolusi industri 4.0.", harapan Tannaya Cahyaningtyas Wiyono, S.Pd.



Wahyu Purbosari, S.Pd, Tutor SPNF SKB Kota Yogyakarta

Wahyu Purbosari, S.Pd, Tutor SPNF SKB Kota Yogyakarta mengatakan, revolusi industri 4.0 memberi dampak lumayan positif untuk keberlangsungan pembelajaran paket terutama kelas awal yaitu kelas 4 Paket A setara SD, kelas 7 Paket B setara SMP, dan kelas 10 Paket C setara SMA. Pada usia mereka yang tergolong generasi milenial penggunaan teknologi bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Sudah sangat "pro" dalam mengoperasikan *gadget*, jadi *gadget* dan materi pelajaran *online* sangat membantu.

Program pembelajaran online perlu dikembangkan. Seiring kebutuhan teknologi selalu berkembang. Sedapat mungkin mengikuti *trend* tersebut asal masih dalam ranah pendidikan dan tentunya ke arah positif. Pengembangan modul juga perlu dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Kebanyakan peserta didik yang sudah melakukan pembelajaran *online* lebih tertarik, dalam arti belajar dapat di mana saja, bahkan sudah ada dalam genggaman.

Dengan adanya revolusi industri, keberadaan tutor yang sebelumnya menjadi sumber satu-satunya seolah akan 'tersingkir' dengan adanya teknologi. Namun peserta didik justru semakin kreatif untuk mencari materi atau referensi mata pelajaran. Sebaliknya bagi para tutor mempunyai PR untuk tidak kalah kreatif dengan peserta didik dalam menyajikan materi. Sedapat mungkin tutor membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam penggunaan teknologi. Jangan sampai teknologi menjadi beban untuk mereka.

"Harapan saya selaku tutor, semoga di era ini, peserta didik semakin semangat dalam belajar, belajar bisa dimana saja. Tetapi memang harus ada pengawasan supaya tetap dalam jalur belajar untuk hal-hal positif", pungkas Wahyu Purbosari, S.Pd.



Herda Nanto Aditya, S.Pd, Tutor SPNF SKB Kota Yogyakarta

Herda Nanto Aditya, S.Pd, Tutor SPNF SKB Kota Yogyakarta berpendapat, pembelajaran pendidikan kesetaraan harus menyesuaikan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta jaringan internet, baik sebagai sumber belajar maupun sarana pembelajaran. Dampaknya, dalam pembelajaran lebih menarik, wawasan peserta didik lebih luas. Dan lebih fleksibel bagi peserta didik yang bekerja sebagai aktivitas rutinnya.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. pendidikan kesetaraan telah mencetuskan program pembelajaran daring yaitu pembelajaran dalam jaringan. Program ini sangat memadai bagi peserta didik, karena tidak terikat waktu, tempat, praktis dan membuat pembelajaran menyenangkan. Peserta didik dan masyarakat antusias dengan program daring ini, karena banyak manfaat dan kemudahan dalam mengikuti pembelajaran secara *online*. Walaupun terkadang tidak bisa tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar.

Upaya meningkatkan kemampuan tutor kesetaraan dengan mengikuti pelatihan pembelajaran daring agar lebih mudah dan mengerti bagaimana mengakses internet, mengisi konten materi-materi pembelajaran, dan membuat evaluasi pembelajaran dalam jaringan. Dengan penguasaan sistem daring jangkauan sasaran lebih luas. Bahan pembelajaran tutor diupayakan dengan bahasa yang luwes, mudah dipahami, dan dapat menunjang keberhasilan serta kemajuan peserta didik setelah lulus pendidikan kesetaraan. Kendala pembelajaran daring adalah sarana prasarana *wifi*, masalah sinyal yang menjadi masalah utama, dan masalah biaya bagi peserta didik yang mengakses pembelajaran daring. Kendala lain, ada sebagian masyarakat dan peserta didik masih kurang kemampuannya tentang teknologi.

“Harapan saya, semua tutor pendidikan kesetaraan dan peserta didik diberikan pelatihan pembelajaran daring, mengingat program ini sangat penting dan banyak manfaatnya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0”, pungkas Herda Nanto Aditya, S.Pd. [*Sabatina RW*]

MENJADI GURU SEPANJANG MASA BAGI GENERASI BANGSA

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala dampak positif dan negatifnya. Bangsa Indonesia akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan merupakan campur tangan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru. Dengan kata lain, guru adalah pelaku perubahan (*agent of change*). Gagasan ini menjadikan guru harus peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan, pembaharuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Kiranya peran guru diharapkan mampu menerapkan apa yang menjadi pesan Sahabat Ali Bin Abi Thalib ," Wahai kaum muslimin, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu."

Oleh karena itulah, guru harus mampu bermetaforsa di sepanjang masa, menjalankan perannya sesuai pola perkembangan zaman. Menjadi guru ideal di era digital bukanlah hal yang mudah. Bagaimanapun juga, guru dengan segala kemampuannya dituntut mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Menghadapi warga belajar yang merupakan generasi *native* di era digital ini tak bisa terelakkan munculnya dampak terhadap perubahan karakteristik pembelajaran. Guru harus mampu menyikapinya sebagai motivasi peningkatan kualitas diri agar dapat mewujudkan generasi yang cerdas dan menguasai teknologi, tetapi tetap memiliki nilai-nilai karakter yang baik.

Untuk itu, buku ini hadir mengambil peran solutif untuk memberikan referensi bagi guru sebagai pedoman untuk mewujudkan idealitas peran guru di era digital. Dengan bahasa yang lugas, jelas, dan mudah dipahami, Erwin Widiaswara memaparkan sembilan bagian pembahasan yang mengupas dan menjelaskan secara teknis pengembangan kemampuan informasi dan teknologi (IT) bagi guru. Pedoman teknis pengoperasian Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan aplikasi yang melingkupinya. Memahami perubahan karakter tiap generasi dan menyikapi peserta didik sesuai karakternya, digital citizenship. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran maupun pengembangan profesi guru dijelaskan secara sistematis di tiap bab pembahasan buku ini. Bagi operator sekolah akan sangat terbantukan oleh pembahasan tentang pedoman pengoperasian Dapodik dan aplikasi-aplikasi yang melingkupinya. Dalam bab ini juga disampaikan sistem pendataan *online* secara lengkap dari sistem "Padamu Negeri" hingga Data Hadir Guru dan Tenaga Kependidikan (DHGTK), dan sistem Dapodik terbaru.

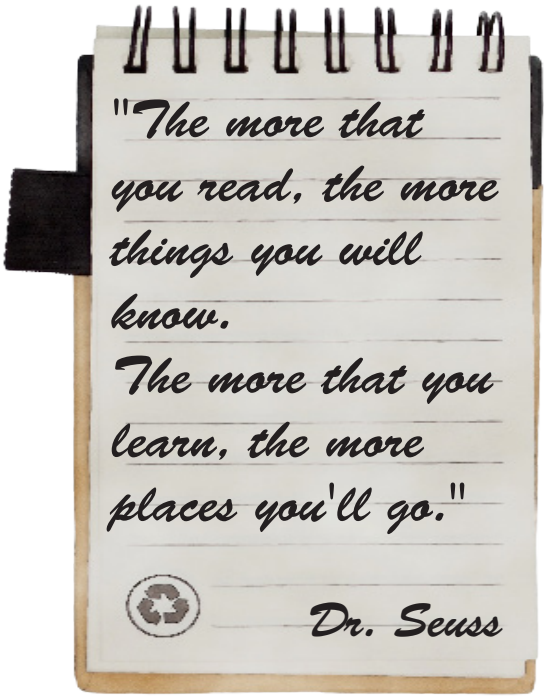
Dalam bab-bab yang lain juga tak kalah informatif pembahasannya, yakni tentang dampak perkembangan teknologi dan cara menyikapinya. Dipaparkan pula secara berurutan tentang karakteristik generasi di tiap zaman. Pembahasan ini menjadi informasi yang sangat berguna bagi guru untuk menyiapkan model pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan zamannya. Bagi guru - guru professional tentu saja akan sangat membutuhkan informasi terkait bagaimana menyusun bahan ajar, media pembelajaran berbasis TIK, *E-learning* hingga panduan penyusun modul, artikel, *E-book* dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Semuanya

terpaparkan dengan runtut dalam buku karya Erwin Widiaswaoro ini.

Akhirnya, buku yang berjudul "Guru Ideal Di Era Digital" kiranya sangat representatif sebagai buku pegangan para guru, bahkan di kalangan operator sekolah untuk memotivasi dan memandu peningkatan mutu SDM terutama dalam penguasaan IT. Harapan besar tersemat di pundak guru agar mewujud sebagai guru sepanjang masa yang kehadirannya dinantikan, nasihatnya didengarkan, kepergiannya ditangisi, gagasannya dilanjutkan, diamnya menginspirasi, kata-katanya memotivasi dan keteladannya menggerakkan aksi bagi generasi bangsa . ***).

*) ***Maya Veri Oktavia, S.Pd***, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi "*Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini*" di TBM Mekar Insani Yogyakarta, dan sedang menempuh studi S-2 Manajemen Pendidikan UAD Yogyakarta.

Tinggal di Jln Godean no 330 Nogotirto Sleman Yogyakarta





Judul :
GURU IDEAL DI ERA DIGITAL

Panduan Pemanfatan Teknologi Untuk Guru Masa Kini

Penulis : Erwin Widiasworo, S.Pd
Penerbit : Noktah, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, 2019
Tebal : 200 halaman
Peresensi : Maya Veri Oktavia*)

Brayan Agung 5.0

Durung leren anggoné aku kabèh padha nggumuni lan kedandapan ngadhepi r*evolusi industri* 4.0 lan kecipuhan ndhadhagi *masyarakat* 4.0, saiki wis thukul *masyarakat* 5.0 (brayan agung 5.0). Tetembungan anyar iki dingendikakaké déning Perdana Menteri Shinzo Abe ing pasamuan ekonomi sajagad (WEF: *World Economic Forum*) kutha Davos tlatah negara Swiss, 23 Januari 2019, nututi anggèné wis tau cluluk rong taun sadurungé.

Déning para winasis, pangupa jiwa lan panguripaning manungsa ing jaman purba kang isih mbebedhag lan keklumpuk pangan diarani *industri* 1.0, mula bebrayané uga kasebut *masyarakat* 1.0. Sabanjuré, sawisé para leluhur padha among kisma karan *industri* 2.0, saéngga bebrayané sinebut *masyarakat* 2.0. Bareng ana *revolusi industri* ing laladan Eropah, sing kabèh banjur dadi sarwa mesin lan sarwa maprah, diarani *industri* 3.0 lan bebrayané disebut *masyarakat* 3.0. Bebrayan jebul katitik saka panguripan utawa pangupa jiwane manungsa.

Candhaké, kanthi ngrembakané komputer lan piranti informasi liyané jagad pangupa jiwa lan panguripan malih grembyang dari *industri* 4.0, saéngga bebrayané karan masyarakat 4.0. Durung tutug anggoné andon laku ing babak pungkasan iki, kathik pamaréntah Jepang wis kluruk perluné tatacara panguripan brayan agung 5.0 tumprap kawulané, sing tundhané ngrongsong asung leladiné industri 5.0. Industri kanggo ngepénaké uripé manungsa, dudu manungsa dadi babuning industri. Teknologi ngédab-édabi cèples kanggo nyukupi urip padinan. Gandrik!

Tumprap bangsa Jepang, tatacara pangupa jiwa lan panguripan 5.0 dudu pengangen-angen aèng utawa waton bisa urip nglaras, nanging pancèn *kebutuhan dasar* lumrah. Cacah jiwané sedulur Jepang sangsaya susut, watara 0.7%, lan racaké ngancik yuswa sepuh 65 taun. Nom-nomané ora kober nyandhak gawéyan balé somah. Mula pamaréntah Jepang kudu kupiya cara lan piranti sing *praktis*, ngirit lan pitaya. Contoné, robot sing ora mung pinter ladi dhahar nanging uga wasis njaga kasarasan bendarané. Ringkesé: hangabèhi lan nyuda pasulayan sing ora perlu.

Tumolèhing sedya nganthuki *industri* 5.0 sing pepancadan *industri* 4.0. Wis dudu IT sing cekakan saka *information techonology* manèh, nanging IoT yaiku *Internet of Things* sing kudu sinengkuyung big data (data tanpa wangenan). Lumbung isi sawernaning pengertèn iki dadi tuking piranti lantip (AI: *artificial intelligence*) sing bakal mrantasi bot-repoting manungsa ing babagan sakalir, kaya déné: *ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan*, nganti bab seni, sastra lan malah tekan nggepok jiwaning manungsa.

Minger menyang bangsané dhéwé, mliginé para kadang tlatah Ngayogyakarta Hadiningrat sing kebacut kaloka lan ngener pinunjuling pawiyatan. Nuhoni welingé para pepundhèn amrih aja dhemen maido, kagètan, gumunan lan mbèbèki, timbuling brayan agung 5.0 iki kena kanggo pancadan mbangun cipta. Kasarané rembug, ora perlu maèlu penemuné wong-wong sing samar kejongkèng anggoné nggilut *mental* buruh amarga tuwusing piranti-piranti nir-jalma; becik gawéya robot didol menyang manca negara.

Ayaké, bab iki dadi sesanggemaning para sumitra Paud & Dikmas, sing kesaguhan wektu lan cacah wargané 70% ana ing astané. Wusana, sumangga kersa!* [*Lilik Subiyanto*]



http://ranchdesainbumiayu.blogspot.com/

PERAN GURU MENUJU KOMPETENSI GLOBAL DI ERA MILENIAL

Oleh : Maya Veri Oktavia, S.Pd)*

Perubahan era ini tidak dapat dihindari maupun dicegah oleh siapapun dan apapun sehingga dibutuhkan persiapan sumber daya manusia (SDM) yang mewadahi agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global, tak terkecuali peningkatan kualitas SDM tenaga pendidik. Peningkatan kualitas SDM baik di jalur formal, nonformal, maupun informal menjadi kunci untuk mampu mengikuti perkembangan di era milenial.

Sudah mafhum, perkembangan teknologi dan informasi sebagai penanda era milenial mempengaruhi berbagai hal di kehidupan manusia. Penghuni di era ini pun, yang disebut sebagai generasi milenial, telah mencitrai pola dan gaya hidup manusia. Pola *digital economy, Artificial Intelegent, big data, robotic* dan semacamnya telah sedikit banyak memangkas tenaga-tenaga manusia dan menggantinya dengan mesin atau perangkat yang canggih. Kondisi seperti inilah yang dikenal dengan istilah *disruptive innovation*.

Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sehingga peran guru yang selama ini sebagai satu - satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit bergeser menjauh. Berbagai informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah bagi siapa saja yang membutuhkannya. Meski begitu, peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah terutama di lembaga PAUD tidak akan bisa digantikan sepenuhnya oleh kecanggihan teknologi. Kehadiran guru mutlak dibutuhkan oleh peserta didik, utamanya sebagai *role model* pembentukan karakter.

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada. Guru harus terus me *upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Peran Guru, antara ekspektasi dan realita di era Milenial

Sebuah akronim guru sebagai yang *digugu* dan *ditiru* tentu bukanlah sekedar ungkapan tanpa makna. Hal senada dengan sebuah semboyan pendidikan yang diungkapkan Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" merupakan beban berat bagi para guru Indonesia. Guru dan pendidikan merupakan dua mata sisi uang yang tidak bisa terpisahkan. Keberadaan guru menjadi tolok ukur dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan kualitas bangsa. Jika sebagian besar guru berperilaku baik dan berkarakter positif maka bisa dinyatakan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat masih terjaga, dan begitupun sebaliknya.

Sekolah merupakan pintu menuju hidup bermasayarakat. Realitasnya, disparitas antara generasi - X dengan tiga generasi sesudahnya masih mu ncul kesenjangan. Guru yang didominasi oleh generasi pra-digital masih meyakini bahwa hal-hal yang pernah mereka dapatkan di masa pendidikannya dahulu bisa menjadikan mereka sebagai orang berhasil. Asumsi yang melekat seperti ini membuat pola berpikir lingkungan sekolah terpenjara oleh teknologi itu sendiri.

Kenyataan masih sangat memprihatinkan yang terjadi pada dunia pendidikan kita adalah

kemajuan zaman tidak berbanding lurus dengan kemajuan kompetensi guru. Peserta didik sudah sedemikian rupa maju dalam iklim digital, sementara guru masih berkutat pada tradisi tekstual, guru sekarang masih banyak memakai produk 80-an. Sementara peserta didik sudah canggih memakai produk milenial. Tidak bisa dipungkiri, kemampuan penguasaan teknologi informasi antara generasi x yang mungkin banyak didominasi dikalangan guru tidak secanggih dengan generasi Y maupun Z yang mereka benar-benar terlahir sudah dihadapkan dengan kecanggihan teknologi dan produk-produk milenial. Bila guru tak mampu mengejar ketertinggalan kecanggihan di era milenial ini, maka guru harus bersiap diri untuk ditinggalkan oleh peserta didik. Sekarang fenomena telah memperlihatkan bahwa para peserta didik lebih nyaman mengunjungi situs Ruang Guru sebagai ruang dan sumber belajar anak, dibandingkan harus berinteraksi dengan sang guru di kelas. Kalau kondisi seperti ini dibiarkan begitu saja, suatu saat guru sekedar menjadi nama sebuah profesi, bukan lagi agen perubahan pendidikan.

Fenomena diatas terjadi dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbeda halnya tantangan yang dihadapi oleh guru-guru PAUD. Lembaga PAUD yang notabene peserta didiknya tergolong usia masih sangat rentan menjadi pengguna digital. Meskipun anak usia dini ini termasuk generasi *native* di era milenial, tapi kemampuan untuk memfilter arus informasi dan pemahaman terhadap penggunaan IT masih sangat rendah. Pendampingan dengan pola asuh yang kurang tepat bisa mengakibatkan sikap candu digital sejak dini. Sudah banyak keluhan dikalangan orang tua terhadap sikap anak-anak mereka yang tergolong usia dini tidak bisa lepas dari game di *Handphone* (HP). Bahkan sering menjadi penyebab munculnya tantrum, sikap-sikap asosial maupun penurunan kemalasan bergerak. Sedangkan di satu sisi, orang tuanya pun tak bisa lepas dari *Handphone*, dan menjadikan HP sebagai media pengaman untuk menghindari kerewelan anak-anak mereka. Hal ini menjadi sebuah gambaran atas kenyataan yang memang ironi.

Dalam segala tantangan dan dampak dari era yang terus bergulir, eksistensi guru tetaplah harus terjaga dengan berbagai peran sesuai karakteristik pola belajar anak milenial. Sebuah ekpektasi perlu kiranya menjadi komitmen bersama terutama di kalangan para guru sebagaimana yang termaktub pada pesan Sahabat Ali bin Abi Thalib “Wahai kaum muslimin, didiklah anak - anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu.”

Berbekal kompetensi global di era Milenial

Menjadi guru di abad 21 berbeda dengan guru di abad 20-an. Di era milenial sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari keseniorannya semata. Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru di era digital dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang. (Karim dan Saleh Sugiyanto : *Menampung anak usia* Sekolah: *Antara target dan kemampuan* : 2006)

Oleh karena itu, kondisi riil abad 21 ini akan menjadi tantangan atau bahkan ancaman tergantung dari bagaimana guru menyikapi kondisi zaman. Guru menghadapi peserta didik yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Untuk itu dibutuhkan guru yang mampu me *upgrade* diri. Bukan lagi pada kemampuan kognitif saja tetapi pada kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skil-soft skill*). Jika guru belum dapat sepenuhnya memiliki kompetensi global di era milenial ini, mereka dapat menjadi jembatan revolusi dan inovasi. Yakni, dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator, yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau anak didik

agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai evaluator dan justifikator, yaitu dapat menilai dan memberi catatan tambahan, perbendaharaan dan sebagainya terhadap temuan peserta didik. Dengan begitu, eksistensi guru masih tetap terjaga, tidak hanya sekedar jabatan tapi *nir* peran.

Komisi Internasional UNESCO telah mengamanatkan empat pilar pendidikan sebagai landasan bagi guru untuk mendesain dan menyelenggarakan proses pembelajaran di abad 21 ini. Keempat pilar itu adalah *learning to know*, yakni belajar untuk mengetahui, *learning to do* yakni mengajak peserta didik untuk melakukan, *learning to live together* yakni belajar untuk mampu hidup bersama dan *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri.

Lebih lanjut, untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman, setidaknya ada 4 kompetensi global yang harus dimiliki oleh guru pada era milenial ini. *Pertama*, guru harus memiliki kompetensi abad 21 yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta penguasaan TIK dan dapat dikembangkan melalui kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kreatifitas dan inovasi serta kecakapan kolaborasi. Keempat kecakapan ini dikemas dalam proses pembelajaran kurikulum 2013. Hakikat dari Kurikulum 2013 ini adalah untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan *literate*. Kompetensi ini terintegrasi pada proses pembentukan karakter yang menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru di semua jenjang. Bagi guru PAUD kompetensi ini menjadi *pilot project* pembelajaran, dimana akan menjadi fondasi yang mengiringi kemampuan mereka yang terus berkembang sesuai karakteristik perkembangan di era milenial.

Kedua, guru harus mampu melakukan *authentic learning* yang inovatif. Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Pemebelajaran yang dihasilkan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyful* dan *innovative learning* yakni pembelajaran yang memadukan *hand on and mind on, problem based learning* dan *project based learning*. Dengan pengemasan pembelajaran yang *joyfull and innovative learning* akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya. Sehingga diharapkan lebih siap menghadapi perkembangan zaman

Ketiga, guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* siswa. Di era milenial, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis *paper*. Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk modul yang menggunakan *media online* dan pemanfaatan IT. Bahkan guru di jenjang PAUD sekalipun diharapkan mampu untuk mendesain media pembelajaran berbasis IT untuk mengarahkan pemahaman peserta didik pada penggunaan IT secara tepat serta memenuhi tuntutan karakteristik pola belajar di era milenial.

Keempat, guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif. Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik. Sehingga para peseta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah. Guru milenial harus mampu merancang insrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut peserta didik, baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkarakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Demikianlah, peran guru di era millenial justru semakin kompleks dan saling melengkapi dengan perkembangan zaman, serta lompatan kecerdasan generasi milenial yang mereka hadapi dikelas sebagai peserta didik. Tantangan ini merupakan peluang berharga

untuk menstimulus munculnya guru era milenial yang cerdas dan melek teknologi terkini. Menyiasati hal itu, guru era digital tidak saja sebagai sumber pengetahuan belaka, tidak boleh hanya berhenti sebagai agen dari *transfer of knowledge*, namun juga sebagai agen *transfer of value*, dimana nilai-nilai karakter serta moral dapat ditularkan dan dinternalisasikan kepada diri peseta didik. Dengan begitu, guru akan terus mengada di setiap masa menjalankan perannya, berbekal kompetensi global mewujudkan generasi bangsa yang ideal di zamannya.

*) ***Maya Veri Oktavia, S.Pd***, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi "*Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini*" di TBM Mekar Insani Yogyakarta, sedang menempuh studi S-2 Manajemen Pendidikan UAD Yogyakarta. Tinggal di Jln Godean no 330 Nogotirto Sleman Yogyakarta

Sumber pustaka:

Bastian, Aulia Reza (2002), Reformasi Pendidikan; *Langkah - langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam rangka desenstralisasi sistem pendidikan Indonesia*, Yogyakarta, Lapperra Pustaka Utama

Buchori, Mochtar (1995), *Transformasi Pendidikan,* Pustaka Sinar Harapan

Karim dan Saleh Sugiyanto (2006), *Menampung anak Usia Sekolah : Antara Target dan Kemampuan* "Prisma No 2 Th.V.Jakarta, LP3S.

KOMPETENSI GLOBAL YANG HARUS DIMILIKI GURU DI ERA MILENIAL

1. Guru harus memiliki kompetensi abad 21 (kecapakan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penugasan TIK)
2. Guru harus mampu melakukan *authentic learning* yang inovatif
3. Guru harus mampu menyajikan modul sesuai *passion* siswa
4. Guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif

Kredibilitas LKP Dipertaruhkan di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh: Hasiyati, M.Pd
Pamong Belajar Madya BP PAUD dan Dikmas DIY

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo mengungkapkan bahwa pemerintah telah mengelompokkan lima industri utama yang disiapkan untuk Revolusi Industri 4.0. “Lima industri yang jadi fokus implementasi Industri 4.0 di Indonesia yaitu industri makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik, dan kimia,” kata Presiden saat membuka Indonesia Industrial Summit 2018 di Jakarta Convention Center (JCC) pada pekan pertama April 2018 silam. Lima sektor tersebut juga akan menyumbang penciptaan lapangan kerja lebih banyak serta investasi baru berbasis teknologi. Memang, era Industri 4.0 sudah menghadirkan pabrik cerdas karena kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Hal ini telah didasari bahwa pada era milenial semua menggunakan digital.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Ditjen PAUD dan Dikmas menetapkan Kebijakan Umum Ditjen PAUD Dan Dikmas 2018, diantaranya adalah meningkatkan mutu layanan kursus dan pelatihan dalam rangka memenangkan persaingan global, melalui berbagai program. Program yang diperuntukan bagi kelompok usia produktif yaitu Program Kecakapan Keterampilan (PKK) dan Program Kecakapan Kewirausahaan (PKW). PKK adalah program yang diberikan untuk memberikan keterampilan agar peserta mempunyai kompetensi yang diinginkan dengan cara mengikuti uji kompetensi di lembaga yang terakreditasi. Dengan mempunyai sertifikat kompetensi (lisensi) peserta akan mudah masuk di dunia industri yang mensyaratkan mempunyai legalitas. Sedang PKW, adalah program yang diperuntukkan untuk membekali warga masyarakat usia produktif, agar mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Berbagai keterampilan yang dipunyai dan dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif. Peluang tersebut dapat memberikan lapangan pekerjaan. Juga tidak memerlukan modal besar, karena dikerjakan dengan *handmade* (tangan).

Ekonomi kreatif yang menjadi *icon* berwirausaha harus didasari kemampuan menggunakan teknologi informasi berbasis *online*. Karena untuk memasarkan produk yang dihasilkan melalui internet bisa melalui blog, atau *Instagram*. Kompetensi ini kalau tidak bisa ya percuma saja karena pemasaran produk masih menggunakan tenaga pengepul. Sehingga keuntungan yang diperoleh hanya sedikit, karena sudah lewat beberapa tangan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan tempat untuk menambah kompetensi seseorang ketika memerlukan keterampilan. Di lembaga inilah peserta kursus memperoleh kompetensi yang dapat dijadikan sebagai pegangan ketika dia akan berwirausaha atau memasuki dunia kerja. Kompetensi yang diharapkan sudah harus melalui ujikompetensi, yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi (Lisensi). Isu beberapa bulan yang lalu, banyak tenaga kerja (*driver*) dari luar yang bekerja di Indonesia, terutama di Sulawesi Tenggara. Ternyata setelah diusut banyak tenaga kerja kita (*driver*) yang tidak mempunyai lisensi (sertifikat). Sehingga mengapa



semua keterampilan pada saat ini harus lulus uji kompetensi. Karena untuk memasuki era global semua harus ada bukti lisensi sebagai dasar untuk diakui kompetensinya.

Hasil penelusuran peserta kursus oleh instruktur pada saat Diklat Peningkatan Kompetensi, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) latar belakang peserta kursus, kemampuannya berbeda-beda. Ada yang cepat sekali memahami, ada yang sedang dan ada yang lama memahami. Sehingga diperlukan kesabaran dan *ketlatenan* (ketekunan) seorang instruktur ketika mengampu materi pembelajaran yang disampaikan, (2) motivasinya berbeda ketika mengikuti kegiatan. Ada yang didorong orangtua, agar mempunyai keterampilan, ada yang karena ikutan sama temannya karena temannya mengikuti kursus, dan ada juga yang atas kemauan sendiri. Jumlah peserta yang mengikuti kursus ada yang selesai sampai akhir, ada yang putus ditengah jalan. (3) Waktu pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kemauan peserta didik, karena waktu luangnya berbeda. Apabila semua itu dapat diakomodasi oleh lembaga kursus dan pelatihan, semua kursus dipastikan selalu ramai oleh peserta. Karena pada era milenial 4.0 semua industri memerlukan tenaga kerja yang trampil, dalam arti penggunaan digital.

Dengan mengikuti perkembangan informasi yang sudah mendunia (pasar global), tidak akan kehilangan konsumen (pelanggan), karena produk-produk yang dihasilkan dapat dipasarkan melalui dunia maya (*online*). Baik produk tekstil melalui turunannya berupa pakaian jadi, maupun makanan. Tidak harus mempunyai tempat *display*. Karena produk yang sudah ada tinnggal difoto dan diberi label harga, langsung bisa di *publish*. Konsumen akan mencari dan melihat spesifikasinya. Ketika dirasa cocok antara harga dan barang pasti akan dibeli. Disinilah mulai adanya kejujuran atau kompetensi *soft skill*, yang salah satunya lewat karakter yang ada pada dirinya yaitu bertanggung jawab atas apa yang diproduksinya. Karakter ini yang harus dibangun dan dipunyai seorang wiraswastawan. Ketika mengirim produk harus sesuai dengan spesifikasi yang di *publish*. Karena produk yang baik atau tidak baik akan selalu di *upload* oleh konsumen secara terbuka. Sehingga ketika seseorang akan membeli barang atau jasa, biasanya melihat komentar dari pelanggan. Itulah kredibilitas LKP sebagai tempat untuk mendidik peserta, baik *soft skill* maupun *hard skill* nya.

Potensi dan Resiko Finansial Keluarga di Era Industri 4.0

Drs. Petrus Haditi Hastungkoro

Bukan karena latah, jika kita ngomongin hal yang berkaitan dengan industri 4.0

Bukan pula rasa pesimis, karena kondisi faktor "U" (usia) yang meyebabkan kemampuan kita semakin menurun dalam banyak hal, baik penurunan fungsi dan kerja dari kondisi fisik, psikis, pemikiran, semangat, respon, dan sebagainya.

Namun justru karena rasa bersyukur atas kehidupan dalam segala pencapaian yang bisa kita nikmati, sehingga pantas dan layak untuk kita upayakan menjaga aset, yang boleh kita bangun untuk tetap bisa kita nikmati sampai akhir hayat, bahkan jika kita mampu mewariskan nilai - nilai tentang hidup bagi generasi penerus, yaitu anak dan cucu sampai cicit-cicit kita.

Revolusi Industri 4.0

"Revolusi Industri 4.0 merupakan upaya transformasi menuju perbaikan dengan mengintegrasikan dunia *online* dan lini produksi di industri, di mana semua proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama," sejarah perkembangan revolusi industri dimulai dari :

Revolusi industri 1.0 (th. 1750 – 1830) = Mekanisasi Tenaga Air dan Tenaga Uap

Revolusi Industri 2.0 (th.1970 – 1900) = Produksi massal, *Essembly line*, Listrik

Revolusi Industri 3.0 (th.1960 sd sekarang) = Komputer dan otomatisasi

Revolusi Industri 4.0 (dimulai 2011) = *Cyber Physical Systems*, diinisiasi oleh proyek strategis pemerintah Jerman, komputerisasi pada semua pabrik di Jerman

Titik kritis industri 4.0 diperkirakan terjadi pada tahun 2024, dan ini menjadi kewajiban generasi milenial untuk memenangkan persaingan sumber daya manusia atas kemampuan mesin pintar, kecerdasan manusia terhadap kecerdasan buatan.

Kekuatan Finansial keluarga

Karakter generasi milenial yang mudah bosan, menyukai yang cepat/instan, kreatif, pembayaran *non cash*, suka *traveling*/belanja, narsis di sosmed, *multitasking*, kritis terhadap fenomena sosial, mandiri, wirausaha dan kehidupan dengan *gadget* perlu didukung kekuatan finansial yang memadai.

> *"Hidup bisa di desain, karir bisa direncanakan, kebahagiaan bisa dipersiapkan, dan kamu harus mulai berencana....Sekarang!"*
>
> *(Li Ka-Shing)*

Kesejahteraan hanyalah hasil dari sebuah proses kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik.

Berikut ini saran pemilihan instrumen keuangan untuk mendukung finansial keluarga yang kuat :

1. Instrumen yang bisa digunakan untuk menyiapkan dana kebutuhan yang tidak terduga karena sakit, membantu saudara,

musibah,dll, bisa kita pilih program tabungan biasa, deposito, atau logam mulia.

2. Untuk persiapan pendidikan anak, membeli rumah, menyiapkan dana hari tua atau biaya kesehatan, bisa dipilih berinvestasi pada properti, saham, reksadana atau asuransi.
3. Untuk mempersiapkan warisan, sarana yang disiapkan boleh aset, bisnis, usaha atau asuransi.

Proteksi terhadap Resiko Finansial

Hidup mati, jodoh, kesehatan, yang banyak orang mempercayai adalah kuasa Tuhan sebagai pengatur (Sang Sutradara). Namun jika hari ini, menjadi hari terakhir yang boleh kita nikmati, dan dengan terpaksa kita harus meninggalkan semua keluarga, orang yang kita cintai dan semua harta duniawi yang sempat kita kuasai serta miliki,



https://www.google.com/search?q=asuransi&source

Apa yang layak kita wariskan untuk anak cucu kita?

Berapa banyak harta yang sudah kita siapkan?

Adakah nilai kehidupan yang sudah terpatri dalam kebiasaan perilaku anak anak kita?

Apakah kebanggan mereka terhadap kita?

Sudah cukupkah dana warisan menjamin kelangsungan hidup mereka?

Bagaiamana biaya untuk hidup keseharian, sekolah, dan perkembangan kepribadian nya?

Dengan warisan kita, berapa lama mereka bisa hidup layak, atau memulihkan keadaan finansial setingkat ketika kita masih ada bersama mereka?

Dengan peran kita dalam kehidupan mereka, sampai kapan mereka mampu mengenang dan bangga terhadap kita?

Jika kita belum mampu menjawab dengan besar hati,

Sudah relakah kita meninggalkan mereka dengan suasana seperti saat ini?

Dengan terputusnya penghasilan kita yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga, berarti berkurangnya potensi hidup layak bagi anak dan pasangan hidup kita.

Bukan cuma itu, terputusnya kasih sayang orang tua kepada anak karena proses kematian, sering berefek pada permasalahan baru yang berdampak menjadi sebuah bencana finansial dalam sebuah keluarga.

Kebutuhan akan pendidikan, penghidupan dan kasih sayang pada usia perkembangan anak, mutlak mesti terpenuhi. Jika tidak dampak *broken home, hopeless* menjadi sangat merugikan keberlangsungan sebuah keluarga.

Hidup yang terlalu lama bisa menimbulkan masalah finansial jika kita tidak produktif, karena untuk hidup, butuh biaya.

Demikian pula dengan hidup yang terlalu singkat. Jika kita belum sempat menyiapkan sarana kehidupan bagi generasi penerus kita, bukan tidak mungkin menjadi awal bencana finansial bagi keluarga.

Rawat **inap, sakit kritis, cacat tetap dan meninggal a**dalah satu keadaan yang mungkin terjadi kepada siapapun, hanya saja kita tidak

pernah tahu kapan akan terjadi.

Sedia payung sebelum hujan,

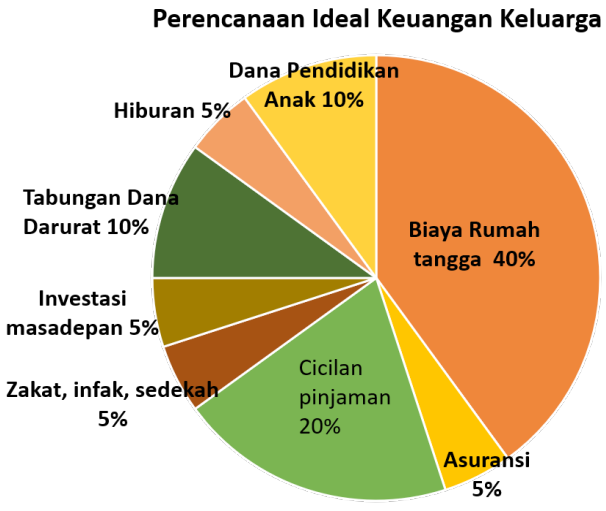
Tidak peduli seberapa uang yang kita punya saat ini, tetapi memberikan proteksi dengan program asuransi untuk pencari nafkah adalah sebuah kebijaksanaan.

Banyak keluarga bangkrut secara finansial hanya karena tidak memiliki asuransi, karena aset yang terpaksa harus dijual demi menebus biaya perawatan rumah sakit

Perencanaan Finansial Keluarga

Generasi milenial, hendaknya menyiapkan masadepan dengan sebuah perencanaan yang matang, dari menyiapkan biaya pernikahan, dana kepemilikan kendaraan (motor/mobil), dana pembelian rumah tinggal, biaya kelahiran anak, dana pendidikan, mengalokasikan dana untuk ibadah, dan dana persiapan pensiun.

Seberapapun pendapatan keluarga, peruntukan dana harus dialokasikan dengan manajemen keuangan keluarga yang tertib. Berikut contoh sebuah perencanaan keuangan keluarga yang ideal.



No	Pos Pengeluaran
1	*Zakat, Infak, Sedekah*
2	*Tabungan dan dana darurat (minimal)*
3	*Premi Asuransi*
4	*Cicilan pinjaman,(maksimal)*
5	*Investasi masadepan*
6	*Biaya Rumahtangga*
7	*Dana Pendidikan Anak*
8	*Hiburan*

Jika pemasukan keluarga (suami+isteri)/bulan = 5 juta rupiah, maka pengelolaan keuangan bisa di rencanakan seperti tabel diatas.

Masing-masing anggaran diposkan khusus peruntukannya,

Zakat, infak dan sedekah bisa disimpan khusus dirumah, untuk kepentingan sosial masyarakat.

Tabungan dana darurat, seyogyanya disimpan dalam rekening bank

Premi asuransi dan dana pendidikan dipercayakan pada perusahaan asuransi dan investasi yang dipercaya keluarga, konsultasikan dengan agen asuransi yang profesional.

Dana investasi, boleh disimpan dalam bentuk deposito, logam mulia, saham, reksadana atau dikembangkan dalam bentuk usaha/bisnis

Cicilan pinjaman untuk angsuran perabot/ kendaraan/rumah, dibatasi maksimal 20% dari pendapatan keluarga.

Sedangkan biaya rumah tangga dipakai untuk operasional rumah tangga dan bekerja,

dan dana untuk hiburan/liburan, bisa diakumulasi dan dipergunakan sesuai kebutuhan.

	Alokasi	Anggaran
	5%	Rp. 250.000,-
	10%	Rp. 500.000,-
	5%	Rp. 250.000,-
	20%	Rp.1.000.000,-
	5%	Rp. 250.000,-
	40%	Rp. 2.000.000,-
	10%	Rp. 500.000,-
	5%	Rp. 250.000,-

Tips bijaksana, “Belanjakan uang yang memang kita miliki (bukan hutang) untuk kebutuhan, bukan keinginan. Menabung bukan dari uang sisa, tetapi menabung menjadi prioritas, dan memanfaatkan sisanya”

“Financial Freedom”

Suatu kondisi yang memungkinkan terciptanya kebebasan finansial (*financial freedom*), dimana keuangan tidak lagi menjadi masalah. Kehidupan seperti ini bisa direncanakan bisa dimiliki oleh siapa saja yang mampu menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan sesuai perkembangan tuntutan industri 4.0. Manakala seseorang tetap bisa mengalahkan kemampuan kerja mesin, serta kecerdasan manusia yang melebihi kecerdasan buatan.

Bukanlah mengandalkan kemampuan otot dan pikiran melainkan kebijaksanaan dalam membangun nilai-nilai sebagai karakter pribadi seseorang, yang tidak akan pernah mampu dimiliki oleh mesin/teknologi.

Keterampilan yang dibutuhkan untuk memenangkan era industri 4.0, adalah :

1. Keterampilan mengolah informasi, media dan teknologi.
2. Keterampilan hidup dan karir.
3. Keterampilan belajar dan inovasi.
4. Kemampuan komunikasi efektif.

Segala jenis keterampilan diatas bisa dipelajari dan dilatihkan dalam bentuk kursus, maupun dikembangkan sebagai usaha ataupun bisnis.

Jika kita mau, kita pasti bisa.

Jika orang lain bisa, kita pun pasti bisa.

Salam Sehat dan Sejahtera.

BIODATA PENULIS

Potensi dan Resiko Finansial Keluarga, di era Industri 4.0



Drs. Petrus Haditi Hastungkoro,

(Th 1989 s.d. 2013) 24 tahun menjadi pendidik (guru SMK),

Praktisi Wirausaha, Mentor Bisnis, Speaker, Motivator

Financial Planer, Manajer Finansial.

dan sejak th.2015 menjadi Pamong Belajar Madya di BP PAUD dan DIKMAS DIY

petrushaditihastungkoro@yahoo.co.id

Pendidikan Berbasis Pengalaman, Mutiara Yang Terabaikan

Oleh: Drs. Bakti Riyanta
Pamong Belajar di BP PAUD dan Dikmas DIY

Setiap orang pasti memiliki pengalaman masa lalu yang sangat berkesan. Baik itu pengalaman baik atau menyenangkan maupun pengalaman buruk. Pengalaman yang menyenangkan sangat indah untuk dikenang, sebaliknya pengalaman buruk cenderung dilupakan. Orang yang memiliki perjalanan hidup panjang dan berliku pasti memiliki banyak pengalaman masa lalu. Tetapi orang dengan perjalanan hidup yang tidak berliku meski perjalanan hidupnya sudah sangat panjang tidak memiliki cukup banyak pengalaman yang dapat dibagi.

Perjalanan bangsa Indonesia sejak sebelum kemerdekaan, pada awal kemerdekaan, sampai dengan saat ini tentu sangat berbeda. Sebelum kemerdekaan, kehidupan sangat susah, tidak jauh beda pada awal kemerdekaan, bahkan sampai beberapa puluh tahun kemudian. Saat ini kehidupan sudah sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan masa-masa itu. Bagi generasi yang lahir pada era itu tentu dapat membandingkan kehidupan masa kanak - kanaknya serta masa-masa sekolah dengan kehidupan anak-anak pada saat ini. Mayoritas memiliki pengalaman hidup dengan keadaan ekonomi yang *pas-pasan* (susah) yang berbeda dengan mayoritas anak - anak pada saat ini, karena kondisi sosial ekonomi yang sudah sangat jauh berbeda. Keadaan yang susah tersebut memberikan pengalaman yang banyak dan beragam pada anak-anak di masa lalu yang tentu sangat berbeda bahkan tidak dimiliki mayoritas anak saat ini.

Kondisi dan situasi yang memberikan pengalaman serta membentuk karakter. Tetapi sayangnya banyak pengalaman tersebut cenderung terlupakan dan tidak dipandang sebagai suatu nilai yang positif, tetapi lebih dilihat sebagai pengalaman pahit yang tidak boleh dialami pada anak - anak saat ini. Pengalaman diri dididik orang tua yang sebenarnya sangat baik, jarang diterapkan untuk anak-anaknya saat ini. Padahal, sejatinya Itulah pendidikan membentuk karakter yang sebenarnya, implementatif, praktis, serta fungsional.

Aktivitas Membantu Orangtua

Pada saat ini sulit menemukan anak-anak yang terlibat atau membantu pekerjaan orangtua. Pada masa lalu hal itu menjadi aktivitas sebagian besar anak-anak. Sejak usia SD, anak sudah terlibat membantu pekerjaan orangtua. Menyapu, mencuci, memasak, untuk anak - anak di pedesaan memelihara ternak, membantu pekerjaan bertani dan berkebun adalah rutinitas yang dilakukan. Aktivitas itu dilakukan setiap hari dan seolah sudah menjadi tanggung jawabnya. Keadaan saat itu mungkin yang memaksa orangtua melibatkan anak pada aktivitas-aktivitas seperti itu. Tapi hal tersebut secara langsung memberikan pengalaman nyata pada anak. Aktivitas-aktivitas tersebut sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga dan hal itulah yang membentuk karakter anak. Anak lebih mandiri, bertanggung jawab, memahami kesulitan orangtua, dan hidup sederhana.

Anak-anak pada saat ini susah mendapatkan pengalaman seperti itu. Hal tersebut mungkin karena situasi yang sudah berbeda, terutama dari tingkat sosial ekonomi. Anak-anak tidak perlu

membantu orang tua. Bahkan ada kecenderungan orang tua menjauhkannya dari kehidupan anak karena khawatir dan dianggap mengganggu prestasi belajar. Apakah memang demikian? Membantu pekerjaan orangtua mengganggu prestasi belajar? Hal itu perlu direnungkan. Apakah anak-anak pada masa itu terganggu prestasi belajarnya? Secara akademik mungkin sedikit berpengaruh, tetapi akan kehilangan lebih besar dari sisi pembentukan karakter. Anak-anak menjadi tidak peduli dengan kesulitan orangtua, perasaan tidak terasah, kurang rasa tanggung jawab, dan kurang mandiri dan dewasa menyikapi keadaan.

Aktivitas Fisik

Pada masa anak dan sekolah adalah masa-masa untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup semua aspek kecerdasan anak yang lebih dikenal dengan *multiple intelligences*. Satu diantaranya adalah menyiapkan kemampuan fisik dan motorik anak. Kemampuan fisik-motorik anak berkembang karena hasil latihan yang intensif. Anak-anak pada masa lalu lebih banyak melakukan aktivitas fisik baik dalam bermain, maupun membantu orangtua.

Pada masa lalu anak-anak lebih banyak bermain di luar ruang seperti di halaman, tanah lapang, sawah, sungai, dan sebagainya. Aktivitas bermain tersebut lebih banyak mengeksplorasi kemampuan fisik-motorik anak. Alat-alat bermain juga lebih banyak dibuat sendiri karena tidak banyak alat permainan yang dijual, juga karena ketiadaan uang untuk membeli. Keadaan ini membuat anak-anak lebih kreatif membuat alat permainan sendiri untuk sekedar dapat bermain. Anak-anak juga memiliki banyak waktu untuk bermain di antara waktu sekolah dan membantu orangtua. Beban pelajaran di sekolah tidak sepadat anak-anak sekolah saat ini. Hal tersebut memberikan pengalaman yang sangat kaya bagi anak pada masa itu. Kreativitas anak terbangun karena tuntutan untuk dapat bermain dengan keterbatasan sarana. Kemampuan gerak dasar terbangun karena dengan lebih banyak aktivitas bermain yang mengharuskan berlari, melompat, meloncat, memanjat, merangkak, meniti jalan terjal, dan sebagainya.Unsur-unsur gerak dasar terbangun dengan baik. Anak-anak menjadi kuat, cepat, lincah, memiliki daya tahan yang baik. Tidak saja karena terlatih melalui berbagai kegiatan bermain tetapi aktivitas yang dilakukan dalam membantu pekerjaan orangtua.

Pengalaman seperti itu sangat sulit diperoleh anak-anak saat ini. Anak-anak saat ini cenderung tidak banyak mengeksplorasi fisik-motorik dalam bermain. Anak-anak asyik dengan *gadget*. Bahkan sejak balita sudah mengenal dan dikenalkan *handphone* (*HP*), dan tidak sedikit balita telah kecanduan *HP*. Hal tersebut kalau dirunut sebenarnya karena orang tua tidak peka terhadap perkembangan anak. Banyak orangtua yang sudah mengenalkan *HP* kepada anak-anaknya. Bahkan ketika masih bayi baik secara sadar atau tidak disadari. Orang tua mengenalkan *HP* pada awalnya untuk menghibur anaknya, tetapi lama-kelamaan membuat anak kecanduan bermain *HP*. Orangtua juga menciptakan situasi yang membuat anak terbawa ke situasi yang diperlihatkan orang tua. Bagaimana orang dewasa saat ini di manapun dan kapanpun tidak pernah berpisah dari *HP*. Hal tersebut harus disadari menciptakan situasi yang buruk bagi perkembangan anak.

Di sekolah anak sudah disibukkan dengan materi pelajaran yang sangat padat dan lebih banyak akademik. Aktivitas fisik-motorik yang dominan adalah motorik halus. Kegiatan belajar yang lebih banyak melibatkan aktivitas fisik celakanya dianggap mengganggu pengembangan akademik sehingga cenderung dikurangi bahkan ditiadakan. Hal inilah yang membuat kebanyakan anak-anak pada saat ini kemampuan fisik motoriknya sangat lemah,

padahal pada masa ini anak-anak memiliki energi yang sangat besar yang perlu disalurkan. Kegiatan olahraga serta kegiatan lain yang mengeksplorasi fisik akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Jika energi yang besar tersebut tidak tersalurkan pada hal-hal yang positif maka kemungkinan terhadap terjadinya tindakan dan perilaku negatif pada anak, seperti tawuran, *klithih*, vandalisme, dan aksi-aksi kriminal remaja lain. Hal tersebut harus menjadi perhatian, bahwa aktivitas fisik sangat penting dan dibutuhkan anak.

Adopsi Pengalaman Masa Lalu untuk Pendidikan Saat Ini

Apa yang kita lakukan, bagaimana orang tua memperlakukan kita, itulah pengalaman yang membentuk kita menjadi seperti saat ini. Itulah pendidikan, yang membentuk karakter kita. Hal itu sering tidak kita sadari. Perlakuan orangtua pada saat itu, itulah model pendidikan dan sudah terlihat hasil nyatanya yang dapat kita nilai dari kita sendiri. Hal - hal baik yang membentuk nilai - nilai pada diri kita semestinya dapat diadopsi untuk pendidikan anak-anak pada saat ini meski diperlukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi. Bukan bermaksud kembali ke masa lalu, tetapi bagaimana nilai-nilai itu dibangun dan tertanam pada diri kita itulah yang dapat diadopsi.

Banyak aktivitas dan kegiatan seperti yang dilakukan anak-anak pada masa lalu dan masih dapat dilakukan dan relevan saat ini, seperti membantu pekerjaan rumah. Meski kondisi sosial ekonomi sudah jauh lebih maju, ada asisten rumah tangga di rumah, tetapi membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah masih relevan dan sebaiknya dilakukan. Hal tersebut akan membangun rasa tanggung jawab, kerja keras, peduli, kemandirian, dan banyak nilai lain yang positif. Banyak orang tua saat ini yang mengeluh anak-anaknya meski sudah berusia remaja bahkan dewasa, sekedar untuk mengurus kebutuhan dirinya saja tidak bisa. Hal itu terjadi karena orangtua tidak pernah memberi perlakuan dengan cara melibatkan anak pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dengan alasan terlalu sayang atau tidak ingin mengganggu prestasi belajar anak.

Anak-anak saat ini memiliki kecenderungan kurang terbangun kemampuan fisiknya. Sejak masa kanak-kanak sudah tercipta situasi dan kondisi yang membuat anak kurang beraktivitas fisik. Anak-anak dalam bermain dan permainannya hanya melibatkan motorik halus. Anak lebih banyak bermain di dalam ruangan daripada bermain di halaman. Anak lebih asyik bermain *HP* daripada bersenda gurau dan beraktivitas fisik dengan teman - temannya. Di rumah meski berada di satu tempat/atau ruangan yang sama, tetapi jiwanya tidak menyatu dan berinteraksi, lebih asyik dengan *HP*-nya masing-masing. Hal tersebut tentu kurang baik bagi perkembangan anak secara keseluruhan.



Dari sisi perkembangan kemampuan teknologinya, anak-anak sangat berkembang pesat, tetapi perkembangan sosialnya terhambat. Terlalu asyik dengan *HP*, juga mengakibatkan malas bergerak dan melakukan aktivitas fisik, sehingga berdampak pada perkembangan fisik yang tidak baik. Oleh karena itu orang tua harus peka terhadap keadaan tersebut. Tidak bijak membiarkan situasi seperti itu terus berlangsung.

Aktivitas fisik yang mengasyikkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi hal tersebut. Ketika orang sudah menemukan keasyikan ter hadap aktivitas yang dilakukan maka akan cenderung melupakan aktivitas yang lain. Dorong anak untuk melakukan aktivitas fisik baik bermain, membantu orang tua sesuai minatnya, melakukan perkerjaan rumah tangga, hingga menemukan keasyikan. Aktivitas tersebut akan membuat anak melupakan HP-nya. Ternyata berolahraga lebih asyik, ternyata membantu menjaga kebersihan rumah juga asyik, dan kegiatan lain yang mengasyikkan. Pada tahap selanjutnya anak akan mampu mengatur diri nya dengan baik, menggunakan HP-nya secara proporsional, akan merasa risih terhadap situasi yang membuat orang lain tidak nyaman, akan peka terhadap situasi/keadaan yang dialami orang lain dan bereaksi yang positif, akan membantu pada situasi yang mengharuskannya meski tidak diminta.

Kondisi dan situasi yang berbeda bukan berarti hal-hal positif pada masa lalu yang pernah dialami sudah tidak perlu dilakukan, tetapi bagaimana orangtua saat ini mengemas pengalaman masa lalu yang positif itu dan diterapkan saat ini disesuaikan dengan keadaan. Anak-anak tidak hanya membutuhkan bekal kemampuan akademik, tetapi dibutuhkan berbagai kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Generasi yang maju tetapi tetap memiliki jati diri serta karakter yang kuat. Menjadi orang-orang yang cerdas secara kognitif, memiliki keterampilan dalam berbagai hal, memiliki jiwa dan fisik yang tangguh, memiliki sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh segala kalangan masyarakat dimanapun berinteraksi.



"Experience is the teacher of all things."

- Julius Caesar

GURU *NYENTRIK*

Oleh : Maya Veri Oktavia *)

"Assalamualaikum, Pak!"

Para siswa menyapa sembari mencium tangan Pak Haski saat berpapasan di pintu gerbang sekolah. Usapan tangan di kepala anak-anak dengan doa yang selalu terucap menyambut salam anak-anak. Pak Haski, guru honorer di SD Negeri Sukoharjo. Sudah lebih dari seperempat abad Pak Haski mengabdikan diri sebagai guru honorer. Perjalanan karir yang mungkin banyak orang menganggapnya tak sukses. Karena rentang waktu selama itu tak mengubah status karirnya. Di usianya yang hampir dipenghujung masa pensiun, tak ada perubahan yang berarti terutama dalam penampilan yang tetap bersahaja. Tas tenteng dan kopyah hitam yang selalu melekat di kepala menutupi rambutnya yang mulai beruban menjadi tampilan Pak Haski di tiap harinya.

"Anak-anak, bagaimana kabar hari ini, bahagiakah?" sapa khas Pak Haski dikelas saat membuka pelajaran.

"*Alhamdulilah*, bahagia, semangat, luar biasa!" Anak menyahut lantang secara bersamaan. Mirip seperti yel-yel *cheerleader* yang mengalirkan energi *spirit* bagi para pemain.

"Siapakah yang bertugas hari ini?" tanya Pak Haski dengan sorot pandangan yang penuh semangat.

Tanpa komando lagi, seperti sudah rutinitas dikelas, anak-anak menempatkan posisi laiknya akan mengadakan sebuah seminar. Seorang berlaku sebagai moderator, seorang lagi sebagai narasumber, dan seorang lagi bertugas mendokumentasikan rangkaian kegiatan menggunakan *handphone*. Tak ketinggalan seorang siswa memposisikan di ujung deret membawa lembaran kertas dan pena, laiknya seorang sekretaris.

"Teman-teman, hari ini kita akan belajar bersama dan berdiskusi tentang lingkungan alam di sekitar kita." Ucap salah satu siswa yang bertugas menjadi moderator membuka kegiatan. Alur belajar bersama dan diskusi terlihat hangat. Sang moderator dengan logat jawa yang masih kental bisa mengawali komunikasi dengan lancar. Umpan balik terjalin melalui tanya jawab meski sesekali terdengar celetuk lucu yang membawa gelak tawa siswa yang lain. Pak Haski menimpali dengan celetuk yang tak kalah lucunya, semakin membuat suasana kelas menjadi sangat menyenangkan.

Begitulah Pak Haski meramu pembelajaran dikelasnya. Pak Haski mengajak anak-anak belajar bersama, beraktifitas bersama dengan tempat belajar yang berpindah-pindah. Adakalanya di kelas, di pendopo, ada saatnya belajar di gubuk sawah samping sekolah, dan bisa juga di halaman sekolah. Bahkan dari jadwal piket di kelas pun Pak Haski ikut *nimbrung* mendapat jatah piket. Tiap sebulan sekali Pak Haski mengajak anak-anak menata dan menghias kelas. Tak jarang orang tuanya pun ikut berperan membantu. Tak khayal, kelas 5 selalu menjadi kelas tampilan terfavorit diantara kelas yang lain.

"Dito, ayam peliharaanmu sudah menetas lo,"kata Pak Haski menepuk pundak Dito, sang ketua kelas yang paling hobby beternak. Ada 2 kandang yang berisi 6 ekor ayam di kebun sekolah hasil peliharaan Dito, Banu dan Hafid.

"Iya Pak, kemarin saat membersihkan kandang bersama Banu dan Hafid, sempat saya tengok Si Blirik sedang mengerami telor,"timpal Dito dengan penuh semangat. "Rencana kalau bertelur lagi, akan kami jual ke kantin. Hasil penjualan untuk beli ayam betina seekor," tutur Dito dengan wajah berbinar Pak Haski mengacungkan jempol menandakan rasa salut atas rencana Dito.

Di dalam kelas para siswa perempuan sibuk mengupas buah-buahan. Ada yang membuat bumbu rujak buah dan ada juga yang membuat minuman. Sebagian yang lain bertebaran di halaman sekolah dengan beragam aktivitas. Ada yang merakit *robotic*, ada yang bermain *volley* dan ada yang berkebun. Sepertinya akan ada acara yang istimewa di kelas 5. Selalu *nyentrik* ide-ide Pak Haski. Dengan metode pembelajaran yang *nyeleneh* itulah, Pak Haski sering menjadi tema kasak-kusuk di ruang guru.



"Mohon perhatian anak-anakku semua kelas 5, jam 10 silahkan berkumpul di pendopo. Bapak tunggu di sana," perintah Pak Haski pada anak-anak kelas 5 melalui pengeras suara di sekolah.

"Bagaimana anak-anak, apakah kalian semua senang dengan aktivitas hari ini?" tanya Pak Haski setelah semua siswa berkumpul di pendopo.

"Sangat senang Pak, ini rujak buahnya sudah siap," ucap Talita sembari menyuguhkan senampan irisan ragam buah-buahan lengkap dengan bumbu sambalnya.

"Coba Talita, bisakah memberi tahu cara membuatnya bagaimana?" tanya Pak Haski. Talita kemudian menjelaskan dengan dibantu oleh beberapa teman sekelompoknya. Desta yang mendekap rakitan *robotic* hasil kreasinya pun tak luput dari pertanyaan Pak Haski. Mereka saling bertukar penjelasan tentang hobi masing-masing.

"*Alhamdulillah*, bapak bangga dengan kalian semua. Tema belajar "what are you doing today?" sudah bisa kita lakukan hari ini dengan sangat menyenangkan. Bapak hanya berpesan pada kalian semua bahwa apa yang kalian lakukan dengan senang dan penuh kesungguhan *insya Allah* kalian akan merasakan kepuasan dengan seberapapun hasilnya. Atas kesenangan itulah, kalian tidak akan mudah menyerah dalam berusaha. Usaha yang kalian lakukan tentu saja harus dilandasi ilmu, agar sukses." nasehat Pak Haski menutup pembelajaran regular hari ini yang dilanjutkan dengan sholat berjamaah dan istirahat.

***

https://jendela.kemdikbud.go.id/

Seiring terdengar adzan dhuhur berkumandang, Pak Haski mengakhiri lamunan panjangnya. Inspirasi dari buku yang berjudul "Guru Milleneal" yang dibacanya telah menggiring ide yang mengembara, menjelajah asa seorang guru di penghujung masa pensiunnya. Tapi apalah daya, energi dan keterbatasan pikiran tuanya, antara harapan dan kenyataan begitu luas jurang kesenjangan. Seorang guru *nyentrik* hanya cukup menjadi julukan dalam dunia imajinya. Pak Haski hingga menuntaskan setengah abad dalam pengabdian mendampingi anak - anak kelas 5 masih dengan kesahajaan dalam meramu pembelajaran di kelas. Diklat maupun berbagai seminar yang pernah diikuti tak begitu banyak memberikan warna yang berarti dalam menginovasi pembelajaran di kelas.

Meski begitu, ada satu kekuatan yang dimiliki Pak Haski untuk berbuat sebagai guru melalui ketulusan doa yang ia berikan untuk anak-anak. Dari doa yang dilantunkan untuk anak-anak didiknya itu membawa karisma tersendiri, yang merembes mencitrai pikiran dan perilaku anak-anak. Pak Haski memang tak mampu mewujudkan ide-ide milenial, tapi hampir setengah abad ini ia telah menorehkan praktik baik kepada anak-anak didiknya.

"Guru nyentrik tak harus milenial. Guru karakter bisa menjadi guru nyentrik. Ia lebih nyata abadi, yang tak akan usai oleh perubahan era revolusi industri sekalipun. Guru karakter terbentuk bukan oleh diklat maupun seminar, bukan pula bentukan sistem atau sebuah kebijakan. Tapi guru karakter lahir atas keluhuran jiwa yang mewujud dalam sebuah pengabdian."

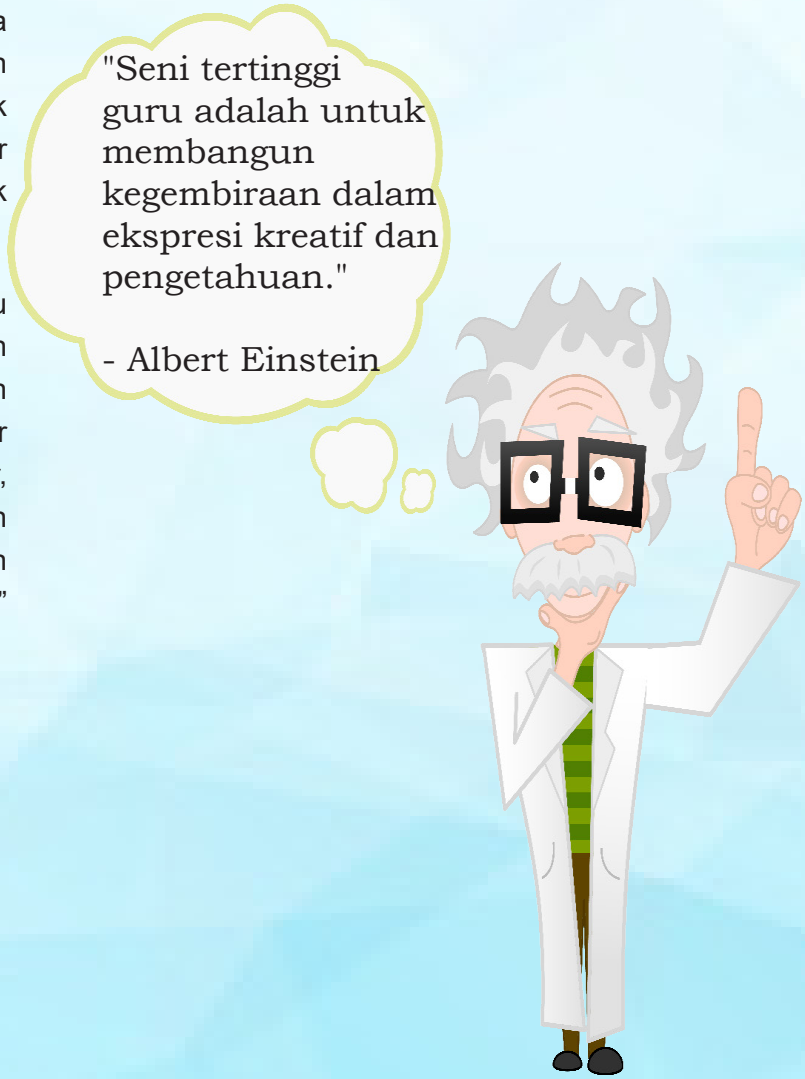
Sebuah catatan yang ditulis Pak Haski di halaman akhir buku "Guru Milleneal". Senyuman tetap berpendar mengiringi langkahnya menuju tempat imam sholat. Anak - anak sudah menanti sosok yang patut diikuti dan doa yang selalu dirindui dari seorang guru *nyentrik* yang berkarakter.

Yogyakarta, Agustus 2019

*) ***Maya Veri Oktavia, S.Pd***, Pengelola PAUD Islam Terpadu Mekar Insani, dan pegiat Literasi

"*Gerakan Mencintai Buku Sejak Dini*" di TBM Mekar Insani Yogyakarta

Tinggal di Jln Godean no 330 Nogotirto Sleman Yogyakarta



FOKUS

8:30

Fokus

bppauddandikmasdiy Follow

81 post 625 followers 10 following

BP PAUD dan Dikmas DIY

Official FOKUS feed dari Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta

pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id


#rapatkoordinasi


#pameran #HARDIKNAS


#pameran #HARDIKNAS


#bimtek #keaksaraan


#bimtek #pendidikaud


#bimtek #lembagakursuspendidikan


#GEBYARPAUD-DIKMAS #sleman #2019



#GEBYARPAUD-DIKMAS #kotayogya #2019


#GEBYARPAUD-DIKMAS #kulonprogo #2019


#FGD #studipendahuluan


#ujicobapengembanganmodel #kesetaraan


#ujicobapengembanganmodel #PAUD

Liked by **yourfriend, yourfriend** and **20 others**

user_name your caption here

#bppauddikmasdiy #bppaud #yogyakarta

View All 10 Comments

2 HOUR AGO · SEE TRANSLATION

GEBYAR
PAUD DAN DIKMAS

MEMBANGUN GENERASI CERDAS DAN BERKARAKTER 2019

hasil kemitraan :

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PAUD - DIKMAS
BALAI PENGEMBANGAN PAUD DAN DIKMAS
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

dengan :

- **DINAS PENDIDIKAN** KABUPATEN SLEMAN
- **DINAS PENDIDIKAN** KOTA YOGYAKARTA
- **DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA** KABUPATEN KULON PROGO
- **DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA** KABUPATEN GUNUNGKIDUL
- **DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA** KABUPATEN BANTUL



BALAI PENGEMBANGAN PAUD DAN DIKMAS
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
JALAN SOROWAJAN BARU NO. 1, BANGUNTAPAN, BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, 55198

9 772337 940007

SCAN ME

pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id pauddikmasdiy@kemdikbud.go.id @bppauddikmasdiy @pauddikmasdiy @bppauddikmasdiy